

**KRITIK STRUKTUR ATAS MODEL RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT
MUSLIM TERHADAP PENDIRIAN VIHARA PADEPOKAN DHAMMALOKA
AMARA DI DESA MERDEN KECAMATAN PURWANEGARA
KABUPATEN BANJARNEGARA**



Oleh:

Ernah Dwi Cahyati

NIM: 21205022010

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ernah Dwi Cahyati**
NIM : 21205022010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA



Ernah Dwi Cahyati

NIM: 21205022010

PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ernah Dwi Cahyati**
NIM : 21205022010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

- Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran rida Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Ernah Dwi Cahyati

NIM: 21205022010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ernah Dwi Cahyati**
NIM : 21205022010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Ernah Dwi Cahyati

NIM: 21205022010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-177/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK STRUKTUR ATAS MODEL RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PENDIRIAN VIHARA PADEPOKAN DHAMMALOKA AMARA DI DESA MERDEN KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERNAH DWI CAHYATI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 21205022010
Telah diujikan pada : Senin, 15 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b08e8b0ed0e



Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65b0f363448ff



Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65b0a7e660f66



Yogyakarta, 15 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b317981e1d2

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul:

**Model Resolusi Konflik Masyarakat Muslim Terhadap Pendirian Vihara
Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden Kec. Purwanegara, Kab.
Banjarnegara.**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Ernah Dwi Cahyati**
NIM : 21205022010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Pembimbing,



Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

NIP. 197603162007012023

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Struktur Atas Model Resolusi Konflik Masyarakat Muslim Terhadap Pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara Di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara”. Penelitian ini memotret fenomena konflik berkepanjangan yang dilatarbelakangi oleh ketegangan antara masyarakat Muslim dan pihak yang mendukung pendirian Vihara sampai keduanya saling berdamai. Diskursus ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model resolusi konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan data display, reduksi data, dan analisa data dengan menggunakan teori Gary T. Furlong dengan salah satu model resolusi konflik yakni lingkaran konflik. Model lingkaran konflik ini terdapat enam unsur diantaranya nilai, hubungan, eksternal atau suasana hati, struktur, data. Kemudian satu unsurnya lagi kepentingan sebagai kesepakatan bersama.

Adapun hasil penelitian ini ialah: *Pertama*, respon masyarakat Muslim terhadap adanya pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara, diantaranya menunjukkan penerimaan dan sebaliknya, beberapa individu merasa cemas atas dampak keberadaan Vihara tersebut. *Kedua*, kritik struktur atas model resolusi konflik yang selaras oleh Gary T. Furlong dalam mendiagnosis konflik melalui model resolusi konflik lingkaran menjadi pendekatan yang efektif. Lingkar Rindu sebagai kritik atas struktur model resolusi konflik yang ada di Desa Merden. *Ketiga*, hubungan masyarakat Muslim dengan masyarakat Buddha memiliki kesadaran baru untuk saling menjaga keharmonisan satu sama lain. Hal ini berdampak positif, di mana keberagaman agama menjadi kekuatan untuk saling menerima perbedaan.

Kata Kunci: Resolusi Konflik, Masyarakat Muslim, Pendirian Vihara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This thesis is entitled "Structure of a Muslim Community Conflict Resolution Model Against the Establishment of the Padepokan Dhammaloka Amara Temple in Merden Village, Purwanegara District, Banjarnegara Regency". This research depicts the phenomenon of prolonged conflict which is motivated by tensions between the Muslim community and those who support the establishment of the Vihara until the two reconcile with each other. This discourse aims to find out what the Muslim community's conflict resolution model is regarding the establishment of the Padepokan Dhammaloka Amara Vihara in Merden Village, Purwanegara District, Banjarnegara Regency.

This research uses qualitative research methods with a sociological approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using data display, data reduction, and data analysis using Gary T. Furlong's theory with one of the conflict resolution models, namely the conflict circle. This conflict circle model contains six elements including values, relationships, external or mood, structure, data. Then one more element is interest as a mutual agreement.

The results of this research are: First, the response of the Muslim community to the establishment of the Padepokan Dhammaloka Amara Vihara, including showing acceptance and conversely, several individuals felt anxious about the impact of the existence of the Vihara. Second, the structural criticism of the harmonious conflict resolution model by Gary T. Furlong in diagnosing conflict through the circle conflict resolution model is an effective approach. Lingkar Rindu as a critique of the structure of the conflict resolution model in Merden Village. Third, the relationship between Muslim communities and Buddhist communities has a new awareness of maintaining harmony with each other. This has a positive impact, where religious diversity becomes a strength to accept each other's differences.

Keywords: Conflict Resolution, Muslim Society, Establishment of Vihara.

MOTTO

“Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu Dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak Menguji kamu terhadap karunia yang telah Diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (Q.S Al-Ma’idah (5): 48)¹



¹*Qur'an Kemenag*, diunduh <https://quran.kemenag.go.id/>, pada tanggal 29 Desember 2023.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya tesis ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta, bapak Raswan dan ibu Sariyah, ketulusanya dari hati atas do'a yang tidak pernah putus, semangat yang tak ternilai. Tak lupa untuk dosen pembimbing tesisku ibu Dr. Dian Nur Anna, M.A yang baik hati dan juga teruntuk almamater kebanggaanku.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allahu Rabbi. Segala zat Yang Maha Ghafur, zat Yang Maha Syukur yang telah memberikan beribu-ribu nikmat yang tidak terukur. Nikmat iman, nikmat Islam sampai nikmat sehat wal afiat sehingga tesis yang berjudul “Model Resolusi Konflik Masyarakat Muslim Terhadap Pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden Kec. Purwanegara, Kab. Banjarnegara” dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Shalawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai nabi akhir yang dinanti syafaatnya bagi seluruh umatnya di hari kiamat nanti.

Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan tesisnya sebagai syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) dalam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada proses penyelesaian tesis ini, penulis mengungkapkan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan dari keluarga, sahabat, almamater serta semua pihak. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Prodi Magister juga dosen penasehat akademik dan bapak Khairullah Zikri, S.Ag., M.A., S.T. Rel. selaku Sekretaris Prodi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktunya dalam penyusunan penelitian tesis ini.
5. Ibu Dr. Khodijah Nurul Aula, S.Ag., M.Ag., selaku sekretaris dan penguji munaqasyah tesis serta Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. selaku penguji munaqasyah tesis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mengajar dan memberikan ilmu serta wawasan yang tak ternilai harganya selama masa studi program magister ini.
7. Bapak dan Ibu Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan pelayanan dalam menyiapkan dan mengarahkan penulis untuk melengkapi seluruh dokumen yang berhubungan dengan tesis ini. Semoga kemudahan selalu menyertai beliau. Aamiin.
8. Orang tua tercinta bapak Raswan dan ibu Sariyah yang selalu berjuang, memberikan cinta yang tulus dan kasih sayangnya, mendoakan untuk kemudahan serta keberkahan dalam menyelesaikan program magister ini. Terima kasih tak terhingga. Kebaikannya tidak akan pernah terbalas dengan apapun itu atas pengorbanannya selama ini. Semoga kelak menjadi amal jariyah dan pemberat timbangan kebaikan untuk keduanya. Aamiin.
9. Kakak tersayang Imam Cahyono yang telah kebersamai proses penulisan tesis ini. Semoga Allah melimpahkan kesuksesan hidup pada kalian. Aamiin.
10. Teman-teman seperjuangan Magister Studi Agama-Agama yang telah memberikan banyak pengalaman hidup dan menjadi teman diskusi selama masa perkuliahan. Semoga Allah senantiasa memberikan kesuksesan pada kita. Aamiin.
11. Seluruh informan yang telah mengizinkan, memberikan informasi dan data-data kepada penulis selama proses penulisan tesis ini berlangsung.
12. Almamater tersayang, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran dan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pedoman hidup dan mendidik hingga penulis sampai pada titik saat ini.
13. Singkatnya, seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dan dapat menjadi amal saleh untuk bekal di akhirat nanti. Dengan keterbatasan ilmu dan pustaka yang ditinjau tentunya banyak kekurangan pada penulisan tesis ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2023

Penulis,



Ernah Dwi Cahyati

NIM: 21205022010



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	54
G. Sistematika Pembahasan	62

BAB II: PROFIL DESA MERDEN KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara	
a. Data Wilayah	64
b. Sosial Ekonomi	65
c. Kelembagaan.....	66
d. Keberagaman Pemeluk Agama.....	68
e. Potensi.....	69

B. Vihara Padepokan Dhammaloka Amara	
a. Lokasi Penelitian	71
b. Susunan Pengurus	72
c. Sejarah Vihara.....	72
d. Fasilitas	74
e. Kegiatan Rutin	76

BAB III: KRITIK STRUKTUR ATAS MODEL RESOLUSI KONFLIK

TERHADAP PENDIRIAN VIHARA PADEPOKAN

DHAMMALOKA AMARA

A. Respon Masyarakat Muslim Di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara Terhadap Pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara	78
B. Lingkar Rindu Sebagai Struktur Atas Model Resolusi Konflik di Desa Merden.....	88
C. Faktor-Faktor Penyebab Konflik	90
D. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Lingkar Rindu.....	93

BAB IV: RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP

PENDIRIAN VIHARA

A. Model Resolusi Konflik Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.	99
B. Dampak dari Implementasi Model Resolusi Konflik Tersebut Terhadap Hubungan Antara Masyarakat Muslim Dan Pihak Yang Mendirikan Vihara Padepokan Dhammaloka Amara Serta Stabilitas Sosial di Desa Merden	114

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat yang beragam. Kerukunan utama menjadi landasan utama untuk mewujudkan perdamaian dan keharmonisan. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan melalui dialog antarumat beragama, saling pengertian, dan menghormati perbedaan.¹

Dialog antarumat beragama adalah sebuah platform yang berfokus pada perbedaan dan persamaan antara agama-agama yang berbeda. Dialog memfasilitasi pemahaman bersama dan meningkatkan pemahaman individu-individu religius terhadap doktrin dan ritual dari berbagai agama. Dialog berfungsi untuk mengurangi stereotip, prasangka, dan secara bersamaan memupuk pentingnya toleransi. Membangun pemahaman bersama di antara komunitas agama sama pentingnya. Hal ini membutuhkan kesiapan untuk secara aktif mendengarkan dan memperoleh pengetahuan satu sama lain. Dengan secara aktif berusaha memahami perspektif dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh orang lain, seseorang dapat menyadari bahwa adalah mungkin untuk menumbuhkan rasa hormat

¹Zulfikar Fahmi, "Efektivitas Resolusi Konflik Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Jakarta," 2019. h. 3.

yang lebih besar terhadap perbedaan dan memupuk hubungan antarpribadi yang lebih kuat.²

Dengan demikian karena itu, menghormati perbedaan adalah kunci dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Pada prinsipnya setiap individu dan kelompok memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agama tanpa tekanan atau diskriminasi. Dengan sikap menghormati perbedaan, dalam beragama masyarakat setempat merasa diterima dan dihargai karena terciptanya lingkungan yang inklusif dan damai.

Selanjutnya adapun manfaat bagi masyarakat yang menerapkan prinsip kerukunan antarumat beragama, diantaranya dapat meminimalisir terjadinya konflik, dan terwujudnya kerjasama antarumat beragama memiliki tujuan yang lebih besar, seperti pemberantasan kemiskinan atau pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama ialah pondasi dalam kedamaian dan keharmonisan masyarakat yang beragam keyakinan agama.³

Indonesia dengan keragaman budaya, agama, dan etnis, telah lama menjadi contoh bagi dunia dalam menjalani kehidupan multikultural yang harmonis. Salah satu aspek kunci dari kerukunan masyarakat Indonesia penghargaan terhadap beragam agama dan keyakinan. Namun meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, Indonesia memberikan tempat bagi pemeluk agama-agama lain, seperti Hindu, Buddha, Kristen, dan

²Suhanah Suhanah, "Potensi Kerukunan Dan Konflik Umat Beragama Di Kota Madiun Jawa Timur," *Harmoni* 11, no. 1 (2012): 138–146.

³Moh Rosyid, "Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah Di Kudus," *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 23.

lainnya.⁴ Namun, kerukunan ini terkadang terganggu, terutama dalam situasi yang penuh kontroversi seperti pembangunan tempat ibadah untuk agama lain, seperti Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

Vihara Padepokan Dhammaloka Amara adalah sebuah vihara yang terletak di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Vihara ini dibangun dengan tujuan mulia sebagai tempat suci untuk beribadah, meditasi, dan mendalami ajaran Buddha. Namun demikian, pendirian vihara ini terkait erat dengan perselisihan dengan komunitas Muslim di sekitarnya.⁵

Masyarakat Muslim di sekitar Vihara menganggap pendirian Vihara tersebut sebagai ancaman terhadap identitas dan nilai-nilai keagamaan mereka. Adapun ketakutan dan khawatir ialah umat Islam dengan kehadiran Vihara tersebut dapat mengganggu keseimbangan agama dan kehidupan sosial di desa mereka. Bahkan sebagian masyarakat bahkan mengklaim bahwa Pembangunan Vihara dapat memengaruhi anak-anak mereka dan merusak keyakinan agama mereka.

Selanjutnya, ketegangan antara masyarakat Muslim yang menolak dan pihak yang mendukung pendirian Vihara telah menciptakan situasi yang rawan terhadap konflik. Diantaranya mencakup demonstrasi, pertemuan masyarakat dan perdebatan yang sering kali aktif. Dengan demikian,

⁴Abdul Basit et al., "Resolusi Konflik Etnis Antara Madura Dan Dayak Di Sampit Melalui Model Sinergi Integratif," *Integralistik* 34, no. 2 (2023): 145-167.

⁵Muh Bachrul Ulum and Pangestika Rizki Utami, "Resolusi Konflik Agama Berdasarkan Budaya Penginyongan Di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 2 (2022): 263–280.

keberadaan Vihara menjadi isu yang memerlukan resolusi yang adil dan bermartabat agar dapat menjaga kerukunan antarumat beragama di daerah tersebut. Sehingga untuk mengatasi konflik tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang komprehensif dan inklusif. Diantara model resolusi konflik yang dapat digunakan adalah pendekatan dialog antar umat agama. Dalam konteks ini, dialog antaragama akan melibatkan perwakilan dari masyarakat Muslim dan pihak yang mendukung Vihara.⁶

Dialog lintas agama memfasilitasi komunikasi terbuka antara pihak-pihak yang berkepentingan, memungkinkan mereka untuk bertukar pikiran, mendapatkan wawasan tentang sudut pandang satu sama lain, dan secara kolaboratif mengejar solusi yang disepakati bersama. Dialog ini akan memfasilitasi peningkatan pemahaman antara umat Muslim dan Buddha. Oleh karena itu, kehadiran Vihara dapat membantu komunitas Muslim untuk memahami bahwa pendiriannya tidak menimbulkan bahaya bagi keyakinan agama mereka, melainkan mewakili ekspresi kebebasan beragama yang dilindungi oleh konstitusi Indonesia.

Selain dialog antaragama, hal yang penting lainnya ialah yang juga melibatkan pihak berwenang, termasuk pemerintah daerah, untuk dalam proses resolusi konflik tersebut. Sebab pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara hak-hak beragama yang dijamin oleh hukum dan kepentingan masyarakat setempat. Diantaranya,

⁶Sahdin Hasibuan, "Strategi Komunikasi Dalam Resolusi Konflik Umat Beragama Di Kota Tanjung Balai," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2019): 42–51.

mereka dapat memfasilitasi dialog, memberikan keamanan, dan mencari solusi yang sesuai dengan hukum yang berlaku.⁷

Dengan alternatif kebijakan yang panjang mulai dari upaya agar terhindar penolakan dan perselisihan sampai pada fase keharmonisan satu sama lain merupakan aspek yang sangat penting untuk dielaborasi terkait resolusi konflik yang dilakukan masyarakat, baik dari umat Muslim dan umat Buddha. Hal ini menjadi kegelisahan penulis terutama pada proses resolusi konflik dari tahap ke tahap sampai pada peradaban yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kritik Struktur Atas Model Resolusi Konflik Masyarakat Muslim Terhadap Pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara Di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?

⁷Engkizar Engkizar et al., "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat," *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110–29.

2. Bagaimana kritik struktur atas model resolusi konflik yang dapat diterapkan untuk meredakan ketegangan dan mencapai kesepakatan antara masyarakat Muslim dan pihak yang mendirikan Vihara Padepokan Dhammaloka Amara?
3. Bagaimana dampak dari implementasi model resolusi konflik tersebut terhadap hubungan antara masyarakat Muslim dan pihak yang mendirikan Vihara Padepokan Dhammaloka Amara serta stabilitas sosial di Desa Merden?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut, pertama dapat memahami respon Muslim di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara. Kedua, menganalisa kritik struktur atas model resolusi konflik oleh Gary T. Furlong yang dapat diterapkan untuk meredakan ketegangan dan mencapai kesepakatan antara masyarakat Muslim dan pihak yang mendirikan Vihara Padepokan Dhammaloka Amara. Ketiga, mengetahui dampak dari implementasi model resolusi konflik tersebut terhadap hubungan antara masyarakat Muslim dan pihak yang mendirikan Vihara Padepokan Dhammaloka Amara serta stabilitas sosial di Desa Merden.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang "Kritik Struktur Atas Model Resolusi Konflik Masyarakat Muslim terhadap Pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara" memiliki beberapa manfaat yang dapat membantu pemahaman dan penanganan konflik antaragama serta pembangunan masyarakat. Beberapa manfaat penelitian ini yakni pertama, dapat membantu dalam pengembangan kritik struktur atas model resolusi konflik Gary T. Furlong yang efektif, khususnya dalam konteks masyarakat multireligius. Dengan memahami cara konflik tersebut dapat diselesaikan dengan damai, model-model ini dapat digunakan sebagai panduan bagi masyarakat dan pihak berwenang dalam menangani konflik serupa di tempat lain. Kedua, melalui penelitian ini, masyarakat setempat dapat lebih memahami hak-hak mereka dan bagaimana cara berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pembangunan tempat ibadah yang berbeda. Ketiga, dalam kajian akademik, penelitian ini dapat menjadi sumber data dan literatur yang berharga untuk studi-studi akademik lebih lanjut tentang konflik agama, resolusi konflik, dan dinamika sosial di masyarakat multireligius.

D. Kajian Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan yakni penelitian Wahab Jamil dengan judul “Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah di Sintang Kalbar”. Mengingat kewenangan Aliansi Muslim dan Pemerintah Daerah Sintang dalam menangani masalah ini, sangat penting bagi mereka untuk berkolaborasi dalam rangka meredakan ketegangan yang diakibatkan oleh pembongkaran bangunan keagamaan dan memfasilitasi komunikasi di antara para pihak yang terlibat dalam konflik. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar Pemerintah Daerah Sintang menginisiasi program-program untuk mengatasi masalah kultural dan struktural. Agar tidak ada perbedaan budaya di Desa Bina Harapan, Ahmadiyah harus berasimilasi dengan masyarakat.⁸

Penelitian Pandu Hyangsewu dengan judul “Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama di Era Digital”. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman tentang faktor-faktor yang mendasari konflik agama, khususnya (1) politisasi dan kepentingan budaya, dan (2) egoisme dan eksklusivisme agama. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, peneliti mengusulkan sebuah kerangka Teologi Inklusif sebagai solusi untuk konflik agama, yang menggabungkan unsur-unsur seperti (1) moderasi agama, (2) pluralisme, dan (3) inklusivisme agama.⁹

⁸Abdul Jamil Wahab, “Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar,” *Harmoni* 20, no. 2 (2021): 188–208.

⁹Pandu Hyangsewu Et Al., “Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, No. 1 (2022): 39–50.

Penelitian Khamami Zada dengan judul “Konflik Rumah Tuhan: Prakarsa Perdamaian Antarumat Beragama di Indonesia”. Konflik mushalla As-Syafi’iyah di Denpasar juga menjadi kasus lain dimana proses mediasi dengan melibatkan tokoh masyarakat juga gagal. Namun konflik pendirian pura di Tanjung Pinang berhasil diselesaikan melalui mediasi yang melibatkan tokoh agama dan elite pemerintah setempat. Tulisan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik terkait kasus rumah ibadah sangat bergantung pada inisiatif yang diambil oleh pemerintah daerah dan tokoh agama setempat.¹⁰

Penelitian Nur Shabrina dengan judul “Penyelesaian Konflik Rumah Ibadah di Bekasi (Studi Pendirian Gereja St. Stanislaus Kostka di Kec. Jati Sampurna)”. Para peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang didasarkan pada kerangka kerja historis dan sosiologis. Investigasi ini menemukan adanya konflik yang terjadi antara Pemerintah Kota Bekasi dengan Majelis Perjuangan Umat Islam Jati Sampurna, bersama dengan FUI, FPI, Gereja, dan pihak-pihak lainnya. Karena perselisihan ini, warga setempat memutuskan untuk mengambil tindakan dan menghentikan pembangunan gereja. Mengingat bahwa umat Islam merupakan mayoritas dari komunitas agama di Jati Sampurna, maka tindakan penolakan ini sangat penting. Selain itu, dengan adanya proses Kristenisasi dan kekhawatiran akan adanya potensi penipuan, masyarakat menyatakan kekhawatirannya akan pembangunan gereja tersebut. Konflik

¹⁰Khamami Zada, “Konflik Rumah Tuhan:: Prakarsa Perdamaian Antarumat Beragama Di Indonesia,” *Dialog* 37, No. 2 (2014): 163–172.

ini diupayakan untuk diselesaikan dengan menggunakan mediasi dan sosialisasi kepada pihak-pihak yang terlibat. Sayangnya, para pihak gagal mencapai penyelesaian melalui mediasi, sehingga perlu dirujuk ke sistem hukum yang sesuai untuk penyelesaiannya.¹¹

Penelitian Muh. Bachrul Ulum dengan judul “Resolusi Konflik Agama Berdasarkan Budaya Penginyongan di Kabupaten Banyumas”. Temuan dari penelitian tentang budaya Banyumas yang unik, yang didasarkan pada prinsip-prinsip penginyongan dan karakter cablaka, sangat berharga untuk mengatasi masalah. Cablaka adalah bentuk komunikasi halus yang digunakan oleh masyarakat Banyumas untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka tanpa harus secara eksplisit. Budaya cablaka dalam peradaban Banyumas memainkan peran penting dalam membangun jaringan komunikasi. Komunikasi budaya memungkinkan kita untuk meramalkan konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan beragama dan masyarakat secara keseluruhan.¹²

Penelitian Sahdin Hasibuan dengan judul “Strategi Komunikasi dalam Resolusi Konflik Umat Beragama di Kota Tanjung Balai”. Data penelitian mengungkapkan beberapa temuan utama: 1) Penelitian ini menyoroti inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui sarana ekonomi; 2) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog

¹¹ Nur Shabrina, “Penyelesaian Konflik Rumah Ibadah Di Bekasi (Studi Pendirian Gereja St. Stanislaus Kostka Di Kec. Jati Sampurna),” 23-29.

¹²Ulum and Utami, “Resolusi Konflik Agama Berdasarkan Budaya Penginyongan Di Kabupaten Banyumas.” h. 45.

dan komunikasi; 3) Pemerintah, Kementerian Agama, dan MUI secara aktif terlibat dalam dialog antar-agama untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan yang relevan.¹³

Penelitian Abdul Halim dengan judul “Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terlepas dari keragaman Kota Jambi, konflik telah muncul di tiga lokasi yang berbeda karena pendirian tempat ibadah sementara. Dimulainya pola konflik diawali oleh keberatan tanpa kekerasan dari masyarakat dengan mayoritas Muslim terhadap pembangunan gereja. Masyarakat Kota Jambi secara efektif menyelesaikan kekacauan dalam konflik tersebut dengan mencapai konsensus dengan tuo-tuo tengganai, tokoh adat, dan tokoh agama, sehingga memanfaatkan keahlian lokal mereka. Hal ini memudahkan penyelesaian masalah dengan melibatkan pemerintah daerah, tokoh agama, dan tokoh adat.¹⁴

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini bahwasanya belum ada yang meneliti bagaimana model resolusi konflik terhadap pembangunan Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

¹³Hasibuan, “Strategi Komunikasi Dalam Resolusi Konflik Umat Beragama Di Kota Tanjung Balai.” h. 37.

¹⁴Abdul Halim and Zaki Mubarak, “Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 85–109.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan salah satu model resolusi konflik oleh Gary T. Furlong yakni model lingkaran konflik. Model lingkaran konflik yang memiliki enam unsur diantaranya nilai, hubungan, eksternal, struktur, data dan juga kepentingan. Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai model lingkaran konflik berikut dibawah ini mengenai pengertian konflik.

1. Konflik

a. Pengertian konflik

Konflik adalah suatu kejadian yang muncul ketika dua pihak atau lebih dengan kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda tidak setuju, mengalami gesekan, atau saling menentang satu sama lain. Konflik dapat muncul dalam berbagai domain kehidupan, meliputi hubungan antarpribadi, organisasi, politik, dan internasional. Fenomena ini merupakan bagian alami dari pengalaman manusia dan dapat memiliki dampak yang beragam tergantung pada bagaimana konflik tersebut dielaborasi, dikelola, dan diselesaikan. Dalam esai ini, kita akan membahas pengertian konflik dalam berbagai aspeknya, termasuk jenis-jenis konflik, penyebabnya, dampaknya, dan cara-cara penyelesaiannya.¹⁵

Konflik adalah bagian alami dari interaksi manusia. Hal ini muncul ketika individu atau kelompok memiliki perbedaan

¹⁵Shabrina, "Penyelesaian Konflik Rumah Ibadah Di Bekasi (Studi Pendirian Gereja St. Stanislaus Kostka Di Kec. Jati Sampurna)." h. 38.

pendapat, kepentingan, nilai, atau tujuan yang berlawanan. Konflik dapat bersifat verbal, seperti perdebatan atau diskusi yang intens, atau bahkan dapat mencapai tingkat fisik, seperti pertikaian fisik atau kekerasan. Konflik juga dapat bersifat terbuka, ketika pihak-pihak yang terlibat mengetahui adanya ketidaksepakatan, atau dapat bersifat tertutup, ketika konflik tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit.¹⁶

Salah satu aspek penting dari konflik adalah perbedaan. Perbedaan pendapat, nilai, kepentingan, dan tujuan seringkali menjadi akar penyebab konflik. Misalnya, dalam konteks hubungan pribadi, konflik sering muncul ketika pasangan memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana mengelola uang, bagaimana mendidik anak-anak, atau bagaimana menghabiskan waktu bersama. Di tempat kerja, konflik dapat timbul akibat perbedaan dalam prioritas proyek, gaya kepemimpinan, atau distribusi sumber daya. Dalam politik, konflik sering muncul sebagai akibat perbedaan ideologi, pandangan tentang kebijakan, atau persaingan kekuasaan.

Tidak hanya perbedaan, konflik juga bisa muncul akibat ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau persaingan. Misalnya, dalam situasi di mana sumber daya yang terbatas harus dibagi, konflik dapat muncul ketika pihak-pihak yang terlibat merasa bahwa

¹⁶Ety Wulandari, "Resolusi Konflik Pendirian Masjid Ahmadiyah Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum," h. 45.

distribusi sumber daya tersebut tidak adil. Persaingan, terutama dalam konteks bisnis, juga sering menjadi sumber konflik. Perusahaan bersaing untuk pangsa pasar, pelanggan, dan sumber daya, yang dapat menyebabkan ketegangan antara mereka.¹⁷

Dampak konflik dapat bervariasi. Di satu sisi, konflik dapat merusak hubungan, menciptakan ketegangan, dan mengganggu produktivitas. Namun, di sisi lain, konflik juga bisa menjadi dorongan untuk perubahan positif. Konflik dapat memicu perubahan, inovasi, dan perbaikan dalam hubungan atau organisasi. Dalam konteks politik, konflik seringkali menjadi cara untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan meminta perubahan.

Sangat penting untuk memahami bahwa tidak semua konfrontasi merugikan. Pengelolaan dan penyelesaian konflik memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil akhir. Berbagai strategi dapat digunakan untuk menangani konflik, seperti komunikasi yang baik, mediasi, negosiasi, dan penyelesaian sengketa secara hukum. Komunikasi yang transparan dan tulus dapat memfasilitasi pemahaman bersama dan pemecahan masalah secara kolaboratif di antara pihak-pihak yang bertikai. Mediasi melibatkan keterlibatan pihak ketiga yang tidak memihak untuk membantu memfasilitasi dialog dan mencapai konsensus. Negosiasi melibatkan proses perundingan antara pihak-pihak yang

¹⁷Deliya Gustiani, "Manajemen Konflik Pemerintah Kota Bogor Antara Forum Muslim Bogor Dengan Masyarakat Tionghoa (Studi Kasus: Perayaan Cap Go Meh 2019)," *International Journal of Demos* 3, no. 3 (2021) h. 71.

terlibat dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.¹⁸

Saat konflik melibatkan pelanggaran hukum atau hak individu, penyelesaian melalui jalur hukum seringkali menjadi opsi yang diperlukan. Sistem hukum memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk menyelesaikan konflik dan memastikan keadilan. Terwujudnya keadilan dalam keberagaman umat beragama. Memiliki masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks hubungan internasional, konflik dapat menjadi sangat kompleks dan berpotensi berbahaya. Konflik antara negara-negara dapat menciptakan ketegangan geopolitik dan bahkan berpotensi memicu konflik bersenjata. Oleh karena itu, organisasi internasional, seperti PBB, berperan penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik internasional dengan cara damai melalui diplomasi, perjanjian, dan negosiasi.¹⁹

b. Macam-macam konflik

Pertama-tama, berbagai konflik yang dihadapi oleh individu setiap hari, konflik interpersonal merupakan salah satu yang paling umum. Ketidaksepakatan muncul ketika beberapa individu memiliki perspektif yang berbeda atau bertentangan satu sama lain.

¹⁸Tri Yatno And Prihadi Dwi Hatmono, "Deskripsi Model Penyelesaian Konflik Agama Buddha (Studi Tentang Penyelesaian Konflik Umat Theravada Dan Buddhayana Di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara)," *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 1, No. 1 (2020): 1–28.

¹⁹Muh Dachlan, "Dinamika Pendirian Gereja Kristen Songka Dan Gereja Toraja Jemaat Marannu Di Kota Palopo," *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 1, No. 1 (2015). h.51.

Setiap jenis hubungan, baik hubungan romantis, kekeluargaan, pertemanan, atau profesional, rentan terhadap pertengkaran semacam itu. Perselisihan antarpribadi dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti perbedaan nilai, kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan komunikasi yang tidak memadai.

Konflik politik sering kali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap negara dan masyarakat. Prioritas politik yang berbeda dapat muncul ketika individu atau kelompok memiliki keyakinan, agenda, atau kebijakan yang berbeda. Perselisihan politik biasanya muncul karena perbedaan ideologi, konflik mengenai alokasi sumber daya, atau perselisihan mengenai otoritas. Perselisihan ini dapat berkembang dari demonstrasi damai hingga konflik sipil berskala besar.²⁰

Konflik dalam dunia bisnis juga umum terjadi. Ini dapat melibatkan persaingan antara perusahaan, konflik antara manajemen dan karyawan, atau bahkan ketidaksepakatan dalam tim kerja. Faktor-faktor seperti perbedaan tujuan bisnis, tuntutan pasar yang kompetitif, atau konflik kepentingan dapat menjadi pemicu konflik bisnis. Konflik ini dapat berdampak negatif pada produktivitas dan keberlanjutan perusahaan jika tidak diatasi dengan baik.

²⁰Defita Selviani, "Resolusi Konflik Agraria Di Kawasan Register 45 Sungai Buaya (Studi Desa Talang Batu Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji)," 2017. h. 86.

Konflik agama adalah bentuk konflik lain yang sering kali berkaitan dengan perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Konflik agama dapat muncul di berbagai tingkat, mulai dari konflik antara kelompok agama yang berbeda hingga ketegangan dalam keluarga akibat perbedaan keyakinan. Masalah terkait agama sering kali sangat sensitif dan memerlukan pendekatan yang cermat untuk penyelesaiannya.²¹

Selanjutnya, konflik lingkungan adalah bentuk konflik yang semakin relevan di dunia saat ini. Terkait dengan pertentangan antara kepentingan konservasi lingkungan dan kepentingan ekonomi atau pembangunan. Misalnya, konflik dapat muncul ketika perusahaan ingin mengembangkan lahan hutan untuk kepentingan bisnisnya, tetapi kelompok-kelompok lingkungan menentangnya demi pelestarian alam. Konflik lingkungan ini sering kali memerlukan pemahaman mendalam tentang sumber daya alam dan dampak ekologi.

Selain konflik eksternal, ada juga konflik internal yang terjadi dalam diri seseorang. Hal tersebut melibatkan pertentangan antara perasaan, nilai-nilai, atau tujuan yang berbeda dalam diri individu. Misalnya, konflik internal dapat muncul ketika seseorang harus membuat keputusan penting yang melibatkan pertimbangan moral dan pribadi yang rumit. Penyelesaian konflik internal sering kali

²¹Zafri Zaldi Siregar, "Konflik Etnik Di Tanjung Balai Dalam Tinjauan Antropologi" (UNIMED, 2018). h. 19.

melibatkan proses refleksi dan pengambilan keputusan yang hati-hati.²²

Selanjutnya, konflik sosial adalah jenis konflik yang melibatkan ketegangan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Ini dapat berhubungan dengan perbedaan etnis, kelas sosial, atau identitas lainnya. Konflik sosial sering kali muncul dalam konteks isu-isu seperti rasisme, diskriminasi, atau ketidaksetaraan sosial. Penyelesaian konflik sosial sering melibatkan upaya untuk memahami perspektif masing-masing kelompok dan mencari solusi yang adil.

Terakhir, konflik teknologi adalah jenis konflik yang semakin muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Ini melibatkan perselisihan terkait dengan masalah seperti privasi data, keamanan siber, atau dampak teknologi terhadap masyarakat. Misalnya, konflik teknologi dapat muncul ketika perusahaan teknologi mengumpulkan data pribadi pengguna tanpa izin, atau ketika negara-negara bersaing dalam perlombaan senjata siber. Penyelesaian konflik teknologi seringkali memerlukan regulasi yang cermat dan pemahaman mendalam tentang perkembangan teknologi terbaru.²³

²²Burhanuddin Tidore, "Resolusi Konflik Berbasis Teologi BakuBae: Studi Konflik Ambon 1999-2002," 2020. h. 16.

²³ Arifinsyah Arifinsyah, "Analisis Deskriptif Peta Konflik Umat Beragama Di Sumatera Utara," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2019): 12-13.

Dalam kesimpulan, konflik adalah bagian alami dari kehidupan manusia dan muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas. Jenis konflik yang telah dijelaskan di atas hanya sebagian kecil dari berbagai konflik yang dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Penting untuk memahami dan mengelola konflik dengan bijak, baik melalui komunikasi, negosiasi, atau solusi lainnya, untuk mencapai perdamaian, keadilan, dan kemajuan dalam masyarakat.

c. Penyebab konflik

Konflik adalah bagian alami dari pengalaman manusia. Mereka dapat muncul dalam berbagai bentuk dan skala, dari konflik pribadi hingga konflik antarnegara. Penyebab konflik sangat kompleks dan bervariasi, melibatkan faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan psikologis. Penyebab utama konflik dan bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi.

Pertama-tama, konflik sering kali disebabkan oleh perbedaan dalam nilai, keyakinan, dan kepentingan. Manusia memiliki beragam latar belakang sosial, budaya, dan agama, yang dapat mengarah pada pandangan yang berbeda tentang dunia. Ketika perbedaan ini bertabrakan, konflik bisa timbul. Misalnya, konflik agama telah lama menjadi penyebab perselisihan antar kelompok yang memiliki keyakinan berbeda. Selain itu, perbedaan ekonomi

dan kepentingan juga dapat memicu konflik, seperti persaingan atas sumber daya alam yang terbatas.²⁴

Faktor politik juga sering menjadi penyebab konflik. Ambisi kekuasaan, korupsi, dan krisis politik dapat menciptakan ketidakstabilan yang berujung pada konflik. Para pemimpin yang berkuasa sering kali mencari keuntungan pribadi atau memanfaatkan perselisihan politik untuk mempertahankan kekuasaan mereka, yang dapat memperburuk situasi dan memperdalam konflik. Contoh nyata termasuk konflik di Suriah, yang dipicu oleh krisis politik dan kekuasaan.

Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga dapat menjadi sumber konflik yang signifikan. Ketika kelompok-kelompok tertentu merasa dianiaya, tidak diakui, atau tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang, ketegangan dapat meningkat. Hal ini dapat mengarah pada protes, pemberontakan, atau bahkan perang saudara. Contohnya adalah konflik antara Israel dan Palestina, yang memiliki akar dalam sengketa mengenai tanah, sumber daya, dan hak asasi manusia.²⁵

Penting untuk diingat bahwa konflik tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga bisa muncul dari faktor internal, seperti konflik kepribadian atau psikologis. Perasaan marah, cemburu,

²⁴Halim and Mubarak, "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi." h. 46.

²⁵Imam Machali, Zainal Arifin, and Ahmad Rodli, "Peace Education Sebagai Resolusi Konflik Studi Kasus Di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DIY," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2015): 34-38.

atau keengganan untuk berkomunikasi dengan orang lain dapat menjadi sumber konflik interpersonal. Selain itu, trauma masa lalu, seperti pengalaman perang atau pelecehan, juga dapat mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat memicu konflik.²⁶

Media dan teknologi modern juga telah memainkan peran dalam meningkatkan potensi konflik. Penyebaran informasi yang cepat dan luas melalui media sosial dapat menciptakan polarisasi dan ketidaksetujuan yang mendalam di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Isu-isu sensitif, rumor palsu, dan disinformasi sering kali memperburuk konflik, baik yang bersifat lokal maupun global.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, geografi juga dapat memainkan peran dalam menciptakan konflik. Persaingan atas wilayah, akses ke sumber daya alam, dan perbatasan yang tidak jelas dapat memicu konflik antarnegara. Contoh kasusnya adalah konflik di Laut China Selatan, di mana beberapa negara bersaing untuk klaim wilayah dan sumber daya laut.²⁷

Terlepas dari penyebab konflik yang beragam ini, penting untuk dicatat bahwa konflik tidak selalu menghasilkan destruksi dan kekerasan. Banyak konflik dapat diselesaikan melalui dialog, negosiasi, dan kerja sama. Penyelesaian konflik yang efektif

²⁶Tri Yundari, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi" (Universitas Putra Bangsa, 2023): 61-63.

²⁷Rosalia Dalima Landang, I Wayan Widnyana, and I Wayan Sukadana, "Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar," EMAS 2, no. 2 (2021): 34-38.

membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang akar penyebabnya, serta kemauan untuk mencari solusi yang adil dan berkelanjutan.

Dalam kesimpulan, konflik adalah bagian alami dari pengalaman manusia dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan nilai, politik, ekonomi, sosial, budaya, psikologis, dan teknologi. Untuk mengelola konflik dan mencegah eskalasi kekerasan, penting untuk memahami penyebab konflik, berupaya mencari solusi damai, dan mempromosikan dialog dan kerja sama antar kelompok-kelompok yang berkonflik.²⁸

d. Tahapan dalam penyelesaian konflik

Penyelesaian konflik adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai tahapan yang penting untuk mencapai solusi yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. Konflik dapat timbul dalam berbagai konteks, mulai dari konflik antarindividu hingga konflik antarnegara. Dalam konteks apa pun, penyelesaian konflik memerlukan pendekatan yang bijak dan sistematis.

Tahapan pertama dalam penyelesaian konflik adalah identifikasi konflik. Ini melibatkan pengenalan dan pemahaman masalah atau ketidaksepakatan yang menjadi akar konflik. Penting bagi semua pihak yang terlibat untuk secara jujur mengidentifikasi sumber konflik agar dapat memahami perbedaan pandangan dan

²⁸Nyimas Artina and Idham Cholid, "Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pegawai Kantor Badan Kepegawaian Daerah Sumatera Selatan)," *Jurnal Keuangan Dan Bisnis* 16, no. 1 (2018): 84–99.

kepentingan yang mendasarinya. Identifikasi ini adalah langkah awal yang kritis dalam merumuskan strategi penyelesaian yang efektif.²⁹

Setelah identifikasi, tahap selanjutnya adalah analisis konflik. Dalam tahap ini, pihak-pihak yang terlibat akan memeriksa sebab-sebab konflik, kontribusi individu atau kelompok, dan dampak konflik terhadap semua pihak. Analisis ini membantu dalam memahami dinamika konflik dan mempersiapkan langkah-langkah penyelesaian yang sesuai.

Selanjutnya, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik perlu mengembangkan strategi penyelesaian. Ini melibatkan merancang rencana tindakan yang dapat mengarah pada penyelesaian yang adil dan memuaskan. Strategi ini harus mempertimbangkan kepentingan, nilai, dan kebutuhan semua pihak yang terlibat.³⁰

Setelah merumuskan strategi resolusi, tindakan selanjutnya adalah negosiasi. Negosiasi adalah prosedur interaktif yang melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik. Tujuannya adalah untuk mencapai konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Selama negosiasi, penting bagi pihak-pihak yang terlibat untuk menunjukkan kesediaan untuk

²⁹Puspa Sefti Anggraini and Idham Cholid, "Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Perencanaan Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pengrajin Tempe Di Kecamatan Plaju," *Publikasi Riset Mahasiswa Manajemen* 3, no. 2 (2022): 178–187.

³⁰Baiq Fitri Arianti, "Pengaruh Pendapatan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Akuntansi* 10, no. 1 (2020): 13–36.

mempertimbangkan perspektif dan kepentingan masing-masing, secara aktif mencari bidang-bidang yang dapat disepakati, dan membuat konsesi jika diperlukan.

Terkadang, negosiasi gagal menghasilkan resolusi yang dapat diterima bersama. Dalam situasi seperti itu, mediasi dapat menjadi langkah selanjutnya. Mediator adalah perantara yang tidak memihak dan terampil yang memfasilitasi penyelesaian perselisihan dengan membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mencapai penyelesaian yang dapat diterima bersama. Mediator bertindak sebagai fasilitator, membantu komunikasi dan mengarahkan pihak-pihak yang terlibat ke arah penyelesaian yang disepakati bersama.³¹

Selain mediasi, arbitrase adalah metode alternatif untuk menyelesaikan konflik. Dalam arbitrase, pihak-pihak yang terlibat dalam masalah setuju untuk mencari keputusan dari pihak ketiga yang mengikat. Keputusan arbitrase harus diterima oleh semua pihak, dan biasanya tidak dapat diganggu gugat di pengadilan.

Tahap selanjutnya dalam penyelesaian konflik adalah melaksanakan kesepakatan. Setelah mencapai kesepakatan, tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan kesepakatan. Hal ini mungkin memerlukan modifikasi dalam kebijakan, praktik, atau perilaku

³¹Siti Ellvas Rasmiyati, "Analisis Peingaruhi Liteirasi Keuiangan, Sikap Keuiangan Dan Faktor Deimografi Yang Meimpeingaruhi Peirilakui Peingeilolaan Keuiangan Pada UImkm Di Kabuipatein Mageilang" (UIniveirsitas Muihammadiyah Mageilang, 2022): 23-29.

pihak-pihak yang terlibat.³² Dalam hal ini memiliki kesepakatan bersama.

Selama pelaksanaan kesepakatan, penting untuk memonitor dan mengevaluasi perkembangan. Pihak-pihak yang terlibat harus memastikan bahwa semua komitmen yang telah dibuat dipenuhi. Jika terjadi pelanggaran kesepakatan, maka perlu dilakukan tindakan korektif dan memastikan kesepakatan berjalan dengan baik. Hasil dari kesepakatan bersama demi kepentingan bersama.

Terakhir, penyelesaian konflik memerlukan refleksi dan pembelajaran. Setelah konflik diselesaikan, penting bagi semua pihak yang terlibat untuk merefleksikan proses penyelesaian konflik dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil. Pembelajaran ini dapat digunakan untuk mencegah konflik serupa di masa depan dan untuk memperkuat hubungan antarpihak yang terlibat.³³

Dalam keseluruhan proses penyelesaian konflik, komunikasi yang efektif, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama sangat penting. Penting juga untuk mengutamakan solusi yang adil dan berkelanjutan yang menghormati kepentingan semua pihak yang terlibat. Penyelesaian konflik yang berhasil dapat menciptakan

³²Ari Fathuil BARI, "Peengaruh Liteirasi Keuiangan Dan Lokuis Keindali Teirhadap Peirilakui Manajeimein Keuiangan Deingan Faktor Deimografi Seibagai Variabeil Modeirasi (Stuidi Pada Karyawan BPJS Keiteinagakeirjaan)" (UIniveirsitas Jeindeiral Soeidirman, 2021): 342-347.

³³Hisyam Lathif Ubaidillah and Nadia Asandimitra, "Pengaruh Demografi, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Masyarakat Di Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Ilmu Manajemen* 7, no. 1 (2019): 242-49.

hubungan yang lebih kuat dan stabilitas dalam berbagai konteks sosial, politik, dan bisnis.

2. Resolusi konflik Gary T. Furlong

a. Pengertian konflik menurut Gary T. Furlong

Konflik adalah salah satu aspek yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Ia merupakan gejala yang muncul ketika dua atau lebih pihak memiliki perbedaan pendapat, kepentingan, atau tujuan yang saling bertentangan. Konflik dapat terjadi di berbagai tingkatan dan dalam berbagai konteks, mulai dari konflik interpersonal dalam hubungan pribadi hingga konflik antara negara-negara dalam skala internasional. Dalam makalah ini, kami akan merinci pengertian konflik, jenis-jenisnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.³⁴

Konflik adalah fenomena sosial yang melibatkan konfrontasi antara dua atau lebih pihak yang memiliki perbedaan pandangan atau kepentingan yang saling bertentangan. Perbedaan-perbedaan ini dapat berkaitan dengan nilai-nilai, keyakinan, sumber daya, atau tujuan yang berbeda. Konflik tidak selalu bersifat negatif; dalam banyak kasus, konflik dapat mendorong perubahan positif dan inovasi dalam masyarakat. Namun, jika tidak ditangani dengan bijak, konflik dapat memicu kerusakan dan ketegangan.

³⁴Gary T Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict* (John Wiley & Sons, 2020). h. 56.

Ada beberapa jenis konflik yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, konflik interpersonal terjadi antara individu atau kelompok kecil, seperti konflik antara pasangan, teman, atau rekan kerja. Konflik ini sering kali muncul akibat perbedaan pendapat, komunikasi yang buruk, atau ketidaksetujuan dalam keputusan. Kedua, konflik intragrup, yang terjadi di dalam kelompok atau organisasi, seperti konflik antara anggota tim kerja atau antara departemen dalam sebuah perusahaan. Konflik ini dapat merugikan produktivitas dan kerja sama dalam kelompok tersebut. Ketiga, konflik antargrup, yang melibatkan konfrontasi antara kelompok yang berbeda, seperti konflik etnis, agama, atau politik. Konflik antargrup sering kali lebih kompleks dan dapat memiliki dampak yang lebih luas.³⁵

Selain itu, konflik juga dapat dibagi menjadi konflik terbuka dan konflik tersembunyi. Konflik terbuka terjadi ketika perbedaan pendapat atau ketegangan antara pihak-pihak yang terlibat menjadi jelas dan terbuka. Sebaliknya, konflik tersembunyi terjadi ketika konfrontasi tidak disuarakan atau dilakukan secara tidak langsung, yang dapat menciptakan ketegangan yang terpendam. Konflik tersembunyi dapat menjadi masalah yang lebih sulit diatasi karena sulit diidentifikasi.

³⁵James C Melamed et al., *More Praise for The Conflict Resolution Toolbox, Industrial Relations*, 2005. h. 34-41.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya konflik. Pertama, perbedaan nilai dan keyakinan merupakan faktor utama yang memicu konflik. Ketika individu atau kelompok memiliki pandangan yang berbeda tentang hal-hal seperti agama, etika, atau ideologi politik, konflik dapat timbul. Kedua, persaingan atas sumber daya, seperti uang, kekuasaan, atau pengakuan, dapat menyebabkan konflik. Ketika sumber daya tersebut terbatas, pihak-pihak yang bersaing mungkin saling bertentangan. Ketiga, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga dapat menjadi sumber konflik. Ketika sekelompok orang merasa bahwa mereka tidak diperlakukan secara adil atau bahwa hak-hak mereka diabaikan, hal ini dapat memicu konfrontasi.³⁶

Selain itu, faktor komunikasi yang buruk juga dapat memperburuk konflik. Ketika komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tidak efektif dan ketegangan dapat meningkat. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan komunikasi yang terbuka dan konstruktif dalam menangani konflik. Faktor lain yang mempengaruhi konflik adalah perbedaan kepentingan. Ketika pihak-pihak yang terlibat memiliki tujuan yang berbeda, terutama jika tujuan tersebut saling bertentangan, konflik dapat muncul.

³⁶Engkizar et al., "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat." h. 12-25.

Pengelolaan konflik menjadi kunci dalam menjaga ketertiban sosial dan menciptakan solusi yang memadai. Terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengelola konflik, mulai dari negosiasi hingga mediasi. Negosiasi melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.³⁷ Mediasi melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mencapai kesepakatan. Pendekatan lain termasuk penyelesaian konflik melalui arbitrase atau peradilan, yang melibatkan pengambilan keputusan oleh pihak ketiga yang memiliki otoritas hukum.³⁸

Dalam banyak kasus, pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan yang proaktif, yaitu mengidentifikasi dan mengatasi konflik sejak dini sebelum konfrontasi memburuk. Pendidikan tentang resolusi konflik dan promosi pemahaman antarbudaya juga dapat membantu mencegah konflik antargrup.

Sebagai kesimpulan, konflik adalah gejala sosial yang muncul ketika terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau tujuan yang saling bertentangan antara pihak-pihak yang terlibat. Konflik dapat terjadi di berbagai tingkatan dan dalam berbagai konteks, dan memiliki dampak yang bervariasi tergantung pada

³⁷Moscow, "Space Of Scientific Interests: Foreign Languages And Intercultural Communication-Modern Vectors Of Development And Prospects Conference Proceeding Of The 5th Scientific Interuniversity Conference Of Young Scientists" 2020. h. 225.

³⁸Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. h. 59.

bagaimana ia ditangani. Pengelolaan konflik yang bijak adalah kunci untuk menciptakan solusi yang memadai dan menjaga harmoni dalam masyarakat.³⁹

b. Macam- macam konflik menurut Gary T. Furlong

Konflik merupakan aspek yang melekat pada keberadaan manusia dan muncul dalam berbagai bentuk dan intensitas. Konflik dapat muncul dalam berbagai situasi, mencakup lingkup interpersonal, kolektif, komunal, dan bahkan internasional. Konflik sering kali muncul sebagai akibat dari perbedaan pendapat, kepentingan yang saling bertentangan, atau ketidaksepakatan atas nilai dan tujuan. Tulisan ini akan menganalisa beberapa jenis konflik, yang meliputi konflik individu, konflik kelompok, konflik sosial, dan konflik internasional.⁴⁰

Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara dua atau lebih individu. Konflik ini dapat berasal dari perbedaan pendapat, kecemburuan, atau ketidaksetujuan atas masalah pribadi. Misalnya, konflik dalam hubungan asmara seringkali muncul karena perbedaan nilai, harapan, atau komunikasi yang buruk. Konflik ini dapat merusak hubungan dan mengganggu kesejahteraan individu yang terlibat.

³⁹Wahab, "Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar." h. 70-73.

⁴⁰Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. h. 63.

Selanjutnya, konflik kelompok adalah ketidaksepakatan yang terjadi di antara anggota kelompok atau tim. Konflik ini sering kali muncul sebagai akibat dari perbedaan pendapat atau tujuan dalam kelompok, dan dapat berdampak pada produktivitas dan kolaborasi. Contoh konflik kelompok dapat diamati di tempat kerja, di mana anggota tim mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai manajemen proyek atau alokasi tanggung jawab.

Konflik sosial mengacu pada keadaan ketidaksepakatan atau ketegangan yang muncul di antara sejumlah besar individu atau kelompok dalam masyarakat. Konflik ini sering kali terjadi sebagai akibat dari perbedaan etnis, agama, atau politik. Contoh konflik sosial adalah perang saudara, protes massa, atau diskriminasi rasial. Perselisihan sosial dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap stabilitas dan kohesi masyarakat.⁴¹

Selain itu, konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Ini bisa mencakup konflik batin, seperti perasaan cemas, rasa bersalah, atau perasaan tidak puas dengan diri sendiri. Konflik internal seringkali muncul karena perbedaan antara nilai-nilai pribadi dan tuntutan eksternal, seperti tekanan dari lingkungan

⁴¹Muhammad Tariq, "Investigating The Impact Of Conflict Management On Employee'S Performance: A Study Based On Tool Box Of Conflict Analyzing Model By Furlong," *IBT Journal Of Business Studies* 13, No. 1 (2017): 45–58, <https://Doi.Org/10.46745/Ijma.Jbs.2017.13.01.04>.

sosial atau pekerjaan. Konflik ini dapat mengganggu kesejahteraan individu dan memerlukan usaha untuk mencapai keseimbangan.⁴²

Selanjutnya, konflik internasional adalah konflik yang terjadi antara dua atau lebih negara. Konflik ini seringkali muncul karena perbedaan wilayah, kepentingan politik, atau persaingan ekonomi. Contoh konflik internasional termasuk perang antar-negara, konflik perbatasan, dan sengketa perdagangan internasional. Konflik internasional dapat memiliki dampak yang sangat serius pada perdamaian global dan stabilitas politik.

Konflik juga dapat terjadi dalam berbagai konteks lainnya, seperti konflik lingkungan, konflik budaya, dan konflik ekonomi. Konflik lingkungan muncul karena perselisihan atas sumber daya alam atau dampak negatif pada lingkungan. Konflik budaya muncul ketika nilai-nilai, kepercayaan, atau tradisi berbeda antara kelompok budaya yang berbeda. Konflik ekonomi muncul karena persaingan ekonomi, seperti sengketa perdagangan atau ketidaksetaraan ekonomi.⁴³

Singkatnya, konflik adalah aspek yang melekat pada keberadaan manusia dan bermanifestasi dalam berbagai jenis dan intensitas. Konflik dapat muncul dalam hubungan antarmanusia, kelompok, komunitas, dan bahkan antarbangsa. Menangani konflik secara efektif dan mengupayakan resolusi yang mendorong

⁴² Melamed et al., *More Praise for The Conflict Resolution Toolbox*. h. 56-57.

⁴³ Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. h. 69.

pemahaman, kolaborasi, dan ketenangan sangatlah penting. Konflik, jika dikelola secara efektif, dapat menstimulasi pembangunan dan transformasi yang bermanfaat. Namun, jika salah penanganan, hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi yang merugikan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang sifat konflik dan kemampuan dalam resolusi konflik sangat penting dalam menjaga hubungan yang baik dan perdamaian dalam masyarakat global.⁴⁴

c. Penyebab konflik menurut Gary T. Furlong

Konflik adalah bagian alami dari kehidupan manusia dan muncul dalam berbagai konteks, termasuk di antara individu, kelompok, negara, dan bahkan dalam diri kita sendiri. Penyebab konflik sangat beragam, dan seringkali kompleks. Dalam 600 kata, kita akan menjelaskan beberapa penyebab utama konflik yang dapat mengarah pada ketegangan, pertengkaran, atau bahkan konflik bersenjata.

1. Perbedaan Nilai dan Keyakinan:

Salah satu penyebab utama konflik adalah perbedaan dalam nilai, keyakinan, dan prinsip. Individu dan kelompok seringkali memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang benar, adil, atau moral. Ketika perbedaan-perbedaan ini bertemu, konflik dapat timbul. Misalnya, perbedaan agama, ideologi

⁴⁴Hyangsewu et al., "Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital." h. 34-41.

politik, atau pandangan budaya dapat memicu konflik yang mendalam.

2. Sumber Daya Terbatas:

Persaingan atas sumber daya terbatas, seperti air, tanah, energi, atau kekayaan alam lainnya, sering menjadi pemicu konflik. Keterbatasan sumber daya dapat memicu ketegangan antara kelompok atau negara yang bersaing untuk mengakses atau mengendalikan sumber daya tersebut. Contoh nyata termasuk konflik atas sumber daya alam di Afrika atau pertikaian atas air Sungai Nil.

3. Politik dan Kekuasaan:

Politik dan kekuasaan adalah sumber konflik yang seringkali memengaruhi hubungan antara negara dan kelompok. Negara dan pemerintah sering bersaing untuk mempertahankan atau memperluas kekuasaan mereka. Hal tersebut bisa mengarah pada konflik dalam bentuk persaingan politik, perubahan rezim, atau bahkan konflik bersenjata.

4. Diskriminasi dan Ketidaksetaraan:

Ketidaksetaraan ekonomi, sosial, dan politik seringkali menjadi akar penyebab konflik. Ketidaksetaraan ini dapat muncul dalam bentuk diskriminasi rasial, etnis, gender, atau ekonomi. Ketika sekelompok orang atau kelompok merasa

dianiaya atau tidak diakui, ini dapat memicu protes, kerusuhan, atau konflik lebih besar.

5. Ketidakpuasan Ekonomi:

Ketidakpuasan ekonomi adalah penyebab umum konflik, terutama ketika sebagian besar masyarakat merasa bahwa mereka tidak mendapat bagian yang adil dari kemakmuran ekonomi. Ketidakpuasan ekonomi dapat mengarah pada protes, unjuk rasa, atau bahkan kerusuhan yang memicu konflik politik.

6. Perbedaan Etnis dan Kultural:

Perbedaan etnis dan budaya seringkali menjadi sumber konflik, terutama ketika berbagai kelompok etnis atau budaya tinggal berdampingan. Konflik ini bisa bermula dari sejarah panjang konflik antara kelompok-kelompok ini atau dari perasaan ketidaksetaraan atau ketidakadilan.

7. Perbatasan dan Wilayah:

Perselisihan perbatasan dan klaim wilayah adalah penyebab konflik yang umum terutama di antara negara-negara. Seringkali, dua negara bersaing untuk mengendalikan wilayah tertentu, yang bisa menciptakan konflik bersenjata jika tidak ada solusi damai yang ditemukan.

8. Kesenjangan Generasi:

Perbedaan pandangan antara generasi yang berbeda dalam masyarakat dapat menciptakan ketegangan dan konflik. Generasi yang lebih muda seringkali memiliki nilai dan aspirasi yang berbeda dengan generasi yang lebih tua, yang bisa memicu konflik dalam hal perubahan sosial, politik, atau ekonomi.

9. Masalah Lingkungan:

Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan sumber daya alam yang terancam dapat menjadi penyebab konflik. Persaingan atas akses ke sumber daya alam yang semakin langka atau dampak negatif perubahan iklim bisa memicu ketegangan antara negara-negara atau kelompok-kelompok yang terkena dampaknya.

10. Komunikasi yang Buruk:

Salah paham, kurangnya komunikasi yang efektif, dan ketidakmampuan untuk berbicara satu sama lain dengan baik seringkali memperburuk konflik. Ketidakmampuan untuk merundingkan perbedaan atau mencapai pemahaman bersama dapat memicu konflik yang tidak perlu.⁴⁵

Dalam menghindari konflik atau menyelesaikannya dengan cara yang damai, penting untuk memahami penyebab-penyebabnya dan

⁴⁵Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. h. 70-71.

berusaha untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan mencari solusi yang adil. Memahami akar penyebab konflik juga merupakan langkah pertama dalam mencegah konflik yang lebih besar dan berpotensi merusak.⁴⁶

d. Pengertian Resolusi konflik menurut Gary T. Furlong

Resolusi konflik adalah proses yang kompleks yang berusaha untuk mengatasi ketegangan, perselisihan, atau ketidaksepakatan antara dua pihak atau lebih. Proses ini mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan, sehingga mereka dapat menemukan resolusi yang memuaskan atas perbedaan yang ada. Tujuan dari resolusi konflik adalah untuk mencegah perkembangan konflik menjadi manifestasi yang lebih merugikan, seperti agresi fisik atau perselisihan yang berlarut-larut.

Penting untuk memahami bahwa resolusi konflik tidak selalu berarti menyelesaikan konflik sepenuhnya. Kadang-kadang, konflik adalah bagian alami dari kehidupan dan mungkin tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Namun, resolusi konflik bertujuan untuk mengelola konflik dengan cara yang lebih konstruktif, sehingga dampak negatifnya dapat diminimalkan. Ada beberapa pendekatan yang berbeda untuk resolusi konflik, dan pilihan tergantung pada situasi dan tujuan yang ingin dicapai.

⁴⁶Melamed et al., *More Praise for The Conflict Resolution Toolbox*. h. 45-48.

Salah satu pendekatan utama dalam resolusi konflik adalah negosiasi. Negosiasi melibatkan perundingan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Selama proses negosiasi, pihak-pihak ini mencoba untuk mencapai pemahaman bersama dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Negosiasi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi perbedaan pendapat dan meminimalkan konflik.⁴⁷

Mediasi sering digunakan sebagai sarana penyelesaian konflik, di samping negosiasi. Mediasi memerlukan keterlibatan perantara yang tidak memihak, yang disebut sebagai mediator, yang memfasilitasi komunikasi dan resolusi antara pihak-pihak yang bertikai. Mediator biasanya memiliki keahlian khusus dalam memfasilitasi komunikasi dan membantu para pihak untuk mencapai kesepakatan. Mediasi sering digunakan dalam skenario ketika komunikasi langsung antara pihak-pihak yang bertikai sulit dilakukan atau ketika ada asimetri kekuasaan di antara mereka.

Selain itu, arbitrase berfungsi sebagai pendekatan alternatif untuk menyelesaikan konflik. Arbitrase adalah proses di mana pihak ketiga yang tidak memihak, yang disebut arbiter, memberikan keputusan yang berkekuatan hukum dalam situasi perselisihan. Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik setuju untuk

⁴⁷Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. h. 73-74.

mematuhi keputusan arbiter, sehingga menyelesaikan konflik. Arbitrase sering digunakan dalam kerangka hukum, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan konflik kontrak atau ekonomi. Dalam skenario ini, pendekatan yang lebih praktis dan interaktif diperlukan.

Konsiliasi adalah metode alternatif yang digunakan dalam penyelesaian konflik. Konsiliasi memerlukan keterlibatan mediator yang memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang bertikai dan memberikan nasihat dan arahan. Konsiliasi berusaha untuk memfasilitasi saling pengertian dan pengembangan solusi yang disepakati bersama di antara pihak-pihak yang bertikai.⁴⁸

Dalam banyak situasi, resolusi konflik dapat menjadi proses yang panjang dan kompleks. Hal tersebut melibatkan komunikasi yang efektif, empati, dan upaya untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam beberapa kasus, resolusi konflik dapat memerlukan perubahan perilaku atau kebijakan untuk menghindari konflik di masa depan. Penting untuk diingat bahwa resolusi konflik bukan selalu tentang memenangkan konflik atau mencapai hasil yang diinginkan oleh satu pihak. Sebaliknya, itu bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang adil dan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.⁴⁹

⁴⁸Melamed et al., *More Praise for The Conflict Resolution Toolbox*. h. 48.

⁴⁹Ulum and Utami, "Resolusi Konflik Agama Berdasarkan Budaya Penginyongan Di Kabupaten Banyumas." h. 61.

Selain pendekatan konvensional untuk resolusi konflik, pendekatan lain termasuk pendekatan berbasis hak asasi manusia dan perdamaian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi akar penyebab konflik dan mempromosikan perdamaian yang berkelanjutan. Ini dapat melibatkan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial, ekonomi, atau politik yang mungkin menjadi sumber konflik.

Seni, dialog lintas budaya, dan komunikasi non-verbal adalah contoh-contoh pendekatan kreatif yang dapat membantu menyelesaikan konflik. Taktik-taktik ini memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda dan saling memahami perasaan dan niat masing-masing. Semakin lama, penggunaan media sosial dan bentuk teknologi lainnya menjadi sangat penting dalam memediasi perselisihan. Media tersebut dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan dialog antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik di antara mereka.⁵⁰

Secara keseluruhan, resolusi konflik adalah proses yang kompleks yang bertujuan untuk mengatasi perbedaan dan ketegangan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Ini melibatkan berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan

⁵⁰Engkizar et al., "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat." h. 56.

situasi khusus. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman bersama dan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, dengan harapan menghindari eskalasi konflik yang lebih merusak. Resolusi konflik adalah bagian penting dari upaya untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan stabilitas dalam masyarakat.

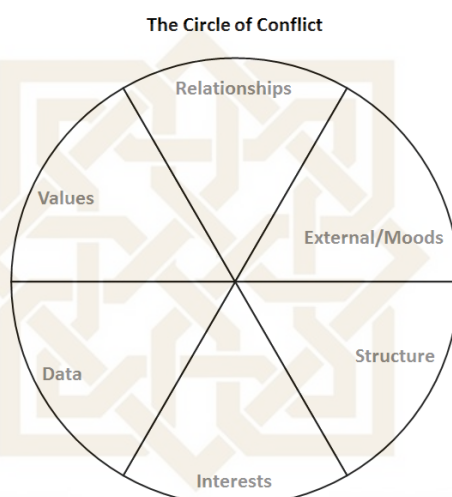
e. Model Resolusi konflik menurut Gary T. Furlong

Model Lingkaran Konflik, yang diadaptasi oleh Gary Furlong dalam *The Conflict Resolusi Toolbox*, menyediakan sarana untuk mendiagnosis dan mengatasi konflik melalui pemeriksaan lima penyebab utama konflik: data, nilai, hubungan, eksternal atau suasana hati, dan struktur. Model Furlong juga menyertakan *placeholder* untuk kepentingan, yang merupakan kunci penyelesaian konflik. Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mendiagnosis komponen-komponen konflik dan sebagai alat pengarah proses untuk memfasilitasi penyelesaian perselisihan.

Penting untuk menganalisis konflik secara menyeluruh dengan menggunakan kelima komponen dan kepentingan konflik. Namun, ketika memfasilitasi penyelesaian, penting untuk fokus pada data, struktur, dan kepentingan konflik, dibandingkan dengan nilai, hubungan, dan eksternal atau suasana hati, yang lebih sulit diselesaikan. Pendekatan ini direkomendasikan karena terdapat peluang lebih besar untuk mencapai penyelesaian melalui rekonsiliasi data, struktur, dan kepentingan para pihak yang kurang

dapat diselesaikan. Biasanya konflik yang melibatkan kelima komponen diselesaikan ketika kebutuhan data, struktur, dan kepentingan terpenuhi.⁵¹

Di bawah ini adalah representasi visual dari model tersebut.



Tabel 1.1

Bagian nilai dari model lingkaran konflik “mencakup semua nilai dan keyakinan yang dianut oleh pihak-pihak yang berkontribusi terhadap konflik.” Nilai-nilai tersebut dapat berupa apa yang disebut Furlong sebagai “nilai-nilai terminal atau yang menentukan kehidupan” atau “nilai-nilai sehari-hari.” Nilai terminal mencakup keyakinan agama, moral, pandangan etis, dan keyakinan yang timbul dari norma budaya. Nilai-nilai sehari-hari mencakup nilai-nilai dasar seperti mengenakan sabuk pengaman, nilai-nilai di tempat kerja, kesopanan, dan lain-lain. Ketika nilai-

⁵¹Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. h. 73.

nilai dari dua atau lebih individu atau kelompok mengarah pada persepsi aspirasi yang tidak sesuai, konflik pun terjadi atau meningkat.

Bagian hubungan dalam model ini mewakili konflik yang didorong oleh “pengalaman negatif tertentu di masa lalu.” Pengalaman negatif para pihak satu sama lain dapat mengarah pada “komunikasi yang buruk atau gagal” dan “stereotip.” Masalah hubungan dapat memicu atau semakin memicu konflik yang ada antar pihak. Hubungan yang saling bertentangan tentu rawan berkonflik, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan.

Bagian eksternal atau suasana hati (*externals/moods*) dari model ini “mencakup faktor-faktor eksternal yang tidak secara langsung merupakan bagian dari situasi, namun masih berkontribusi terhadap konflik.” Daftar calon eksternal tidak terbatas. Faktor apa pun yang tidak terlibat langsung dalam perselisihan para pihak yang menyebabkan atau mendorong konflik adalah faktor eksternal.

Bagian data model mengidentifikasi informasi yang salah, tidak lengkap, dan berbeda sebagai penyebab konflik. Bagian ini juga mencakup perbedaan penafsiran atas informasi yang dibagikan, terlalu banyak informasi, dan permasalahan dalam pengumpulan informasi yang efisien, sebagai permasalahan yang dapat menciptakan dan meningkatkan konflik.

Bagian struktur pada model ini mewakili tiga pemicu konflik yang berbeda. Konflik yang terjadi karena persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas, kurangnya kewenangan untuk menyelesaikan suatu masalah, dan perbedaan prioritas dalam kelompok kerja merupakan jenis konflik struktural. Hal tersebut memiliki kerjasama yang baik.

Kepentingan adalah kebutuhan, keinginan, ketakutan, dan harapan pihak terkait dengan konflik. Kepentingan seringkali menjadi alasan suatu partai menginginkan apa yang mereka nyatakan sebagai posisinya. Memahami kepentingan masing-masing pihak dan memfasilitasi pengembangan opsi untuk menyelesaikan permasalahan mendasar para pihak adalah langkah-langkah kunci dalam menyelesaikan konflik.⁵²

3. Konflik Umat beragama

a. Pengertian Konflik Umat beragama

Konflik umat beragama adalah sebuah fenomena yang melibatkan konfrontasi, perselisihan, atau ketegangan antara kelompok atau individu yang berbeda keyakinan agama atau kepercayaan. Konflik semacam ini dapat bervariasi dalam tingkat intensitasnya, mulai dari pertengkaran verbal hingga konflik fisik atau bahkan perang. Konflik beragama dapat muncul dalam berbagai konteks dan memiliki akar penyebab yang beragam.

⁵² Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox: Models and Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. h. 73-78.

Dalam konteks sejarah dan sosial, konflik ini telah menyebabkan banyak dampak negatif pada masyarakat, termasuk terpisahnya komunitas, penganiayaan, ketidakadilan, dan kerusakan sosial.⁵³

Konflik beragama sering kali dipicu oleh perbedaan keyakinan, doktrin, praktik keagamaan, atau nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok atau individu yang terlibat. Faktor seperti perbedaan agama, etnis, budaya, dan bahasa seringkali menjadi pemicu konflik, dengan masing-masing kelompok merasa superior atau memiliki klaim yang lebih kuat atas wilayah, sumber daya, atau kekuasaan. *Misunderstanding* dan stereotip negatif terhadap kelompok agama lain juga dapat memicu konflik.

Dalam beberapa kasus, konflik beragama terkait dengan agenda politik atau upaya pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan perbedaan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan politik mereka. Salah satu contohnya, pemimpin politik atau kelompok ekstrem sering memanfaatkan isu agama untuk memecah-belah masyarakat guna memperoleh dukungan atau mencapai tujuan politik mereka. Hal ini dapat menyebabkan polarisasi yang lebih dalam dalam masyarakat dan memperburuk ketegangan antar kelompok beragama.⁵⁴

⁵³Mega Widiawati, "Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Control, Financial Self-Efficacy, Dan Love of Money Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi," *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1, no. 1 (2020): 97–108.

⁵⁴Mister Candra, Nadia Afrilliana, and Renggawuni Ahdan, "Peran Literasi Keuangan Syariah Dalam Memoderasi Pengaruh Demografi Terhadap Minat Menabung Pada Perbankan Syariah," *Jurnal Manajemen Motivasi* 16, no. 1 (2020): 1–7.

Konflik beragama juga bisa terjadi dalam skala individu, seperti perselisihan antara tetangga, teman, atau bahkan anggota keluarga yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. *Misunderstanding*, intoleransi, dan fanatisme agama dapat memicu ketegangan dan konflik di lingkungan sehari-hari, mengganggu hubungan sosial dan pribadi. Konflik bisa disebabkan karena tidak adanya pemahaman yang baik terlalu adanya klaim kebenaran masing-masing.

Penyebab konflik beragama juga dapat berakar pada isu-isu ekonomi, sosial, atau politik yang melibatkan agama sebagai elemen penting. Persaingan atas sumber daya, pekerjaan, atau akses ke layanan publik dapat memicu ketegangan antara kelompok agama yang berbeda. Selain itu, masalah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara kelompok-kelompok agama juga dapat menjadi pemicu konflik, karena kelompok yang merasa tertindas cenderung mencari perubahan melalui perlawanan atau protes.

Dampak konflik beragama bisa sangat merugikan masyarakat dan negara. Konflik tersebut dapat mengakibatkan kekerasan, penganiayaan, pengusiran, atau pembunuhan terhadap anggota kelompok agama tertentu. Selain itu, konflik beragama seringkali menghambat pembangunan ekonomi dan sosial karena

mengganggu perdamaian, stabilitas, dan kerjasama antar kelompok-kelompok yang berbeda.⁵⁵

Penyelesaian konflik beragama memerlukan pendekatan yang cermat dan holistik. Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk promosi dialog antaragama untuk memahami perbedaan dan membangun kerjasama, pendidikan tentang toleransi agama, dan upaya pemantauan dan penegakan hukum untuk mencegah diskriminasi dan kekerasan berbasis agama. Keterlibatan pemimpin agama, pemimpin masyarakat, dan lembaga-lembaga internasional juga dapat membantu meredakan ketegangan dan mendorong rekonsiliasi antar kelompok yang terlibat dalam konflik.⁵⁶

Penting untuk diingat bahwa konflik beragama bukanlah hal yang tak terhindari. Dengan pendekatan yang bijak, kesadaran, dan upaya yang serius dari berbagai pihak, konflik beragama bisa diatasi. Pembangunan hubungan antaragama yang baik, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama, adalah langkah-langkah penting menuju perdamaian dan harmoni di masyarakat yang beragam keyakinan agama.

b. Penyebab Konflik Umat beragama

Konflik umat beragama adalah fenomena yang telah mewarnai sejarah manusia selama berabad-abad. Penyebab konflik

⁵⁵Dwitya Aribawa, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah," *Jurnal Siasat Bisnis* 20, no. 1 (2016): 1–13.

⁵⁶Akhmad Darmawan et al., "Pengaruh Faktor Demografi, Locus Of Control, Literasi Keuangan, Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 10, no. 2 (2021): 170–180.

ini kompleks dan bervariasi, seringkali berasal dari faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sejarah. Pertama-tama, perbedaan keyakinan agama adalah salah satu penyebab utama konflik antar umat beragama. Setiap agama memiliki doktrin, ajaran, dan keyakinan yang unik, dan perbedaan-perbedaan ini bisa memunculkan ketegangan antar kelompok yang berbeda. Persaingan untuk mengklaim kebenaran mutlak seringkali menjadi akar konflik ini. Misalnya, sejarah panjang konflik antara umat Kristen dan Islam mencerminkan persaingan doktrin keagamaan yang sering dipicu oleh perbedaan keyakinan tentang Tuhan, kitab suci, dan pandangan moral.⁵⁷

Selain perbedaan keyakinan, isu-isu sosial dan politik juga seringkali menjadi pemicu konflik antar umat beragama. Dalam banyak kasus, konflik ini berakar pada ketidaksetaraan sosial, ketidakadilan, dan persaingan ekonomi. Ketika satu kelompok merasa dianiaya, terpinggirkan, atau mendapatkan perlakuan tidak adil, konflik antar umat beragama bisa muncul sebagai respons terhadap situasi tersebut. Misalnya, ketidaksetaraan hak dan peluang antara umat Muslim dan umat Hindu di India telah menyebabkan konflik yang berkepanjangan di berbagai wilayah di negara tersebut.

⁵⁷Faridhatun Faidah, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa," *Journal of Applied Business and Economic* 5, no. 3 (2019): 251–263.

Selanjutnya, faktor politik juga memiliki peran besar dalam memicu konflik antar umat beragama. Pemimpin politik sering memanfaatkan perbedaan agama untuk memperoleh kekuasaan atau mengalihkan perhatian dari isu-isu yang lebih mendalam. Mereka dapat memanipulasi isu-isu agama untuk memobilisasi massa dan menciptakan ketegangan antar kelompok. Misalnya, di Timur Tengah, konflik antara Sunni dan Syiah sering kali dimanfaatkan oleh penguasa politik untuk mempertahankan kekuasaan dan memecah belah masyarakat.⁵⁸

Selain itu, faktor sejarah juga memiliki dampak besar dalam menyebabkan konflik antar umat beragama. Konflik-konflik masa lalu, termasuk penaklukan, penindasan, dan kolonialisasi, seringkali meninggalkan luka yang dalam di kalangan masyarakat dan menciptakan ketidakpercayaan antar kelompok agama. Masa lalu yang kelam ini seringkali menjadi pemicu untuk konflik yang berkepanjangan. Perpecahan antara umat Kristen dan umat Yahudi di Eropa sebagian besar dipengaruhi oleh sejarah persekusi dan holocaust.⁵⁹

Selain faktor-faktor tersebut, globalisasi juga telah memainkan peran dalam meningkatkan konflik antar umat beragama. Pertumbuhan teknologi dan komunikasi telah

⁵⁸Raja Ria Yusnita and Muhammad Abdi, "Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 2, no. 1 (2018): 163–184.

⁵⁹Putu Putri Indah Sriani, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Demografi Pengusaha Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2021): 40-45.

memungkinkan penyebaran ideologi radikal dan ekstremis, yang bisa dengan mudah mempengaruhi individu-individu dan kelompok-kelompok kecil. Ekstremisme agama menjadi lebih mudah terkait dan memunculkan tindakan kekerasan. Organisasi teror seperti Al-Qaeda dengan ISIS telah menggunakan agama sebagai alat untuk merekrut militan dan membenarkan tindakan terorisme.⁶⁰

Terakhir, ketidakpahaman dan kurangnya dialog antar umat beragama juga dapat menjadi penyebab konflik. Stereotip, prasangka, dan ketidaktoleransi terhadap agama-agama lain bisa tumbuh ketika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang keyakinan dan praktik agama lain. Hal tersebut bisa memicu konflik antar umat beragama karena kurangnya saling pengertian dan ketidakpercayaan.

Dalam kesimpulan, konflik umat beragama adalah fenomena yang kompleks dan bervariasi dengan banyak penyebab yang berbeda. Perbedaan keyakinan, isu-isu sosial dan politik, faktor sejarah, globalisasi, dan ketidakpahaman antar umat beragama semuanya dapat memicu konflik ini. Dalam mengurangi konflik antar umat beragama, diperlukan upaya untuk mempromosikan

⁶⁰Alina Tsalitsa and Yanuar Rachmansyah, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit Pada Pt. Columbia Cabang Kudus," *Media Ekonomi Dan Manajemen* 31, no. 1 (2016): 92-97.

dialog, saling pengertian, dan perdamaian, serta mengatasi faktor-faktor yang memicu konflik tersebut.⁶¹

c. Tahapan penyelesaian Konflik Umat beragama

Penyelesaian konflik antara umat beragama merupakan suatu tantangan yang kompleks dan penting dalam masyarakat multikultural. Konflik ini dapat muncul karena perbedaan keyakinan, nilai, atau praktik keagamaan antara berbagai kelompok agama. Penyelesaian konflik ini memerlukan pendekatan yang bijak, inklusif, dan berkelanjutan agar masyarakat dapat hidup bersama dalam harmoni. Ada beberapa tahapan yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik umat beragama.

Tahapan pertama dalam penyelesaian konflik adalah komunikasi dan dialog. Konflik sering kali muncul akibat ketidakpahaman antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Melalui komunikasi yang efektif dan dialog terbuka, masyarakat dapat saling memahami dan membangun rasa saling percaya.

Pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan pemimpin agama dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog ini, menciptakan ruang aman di mana orang dapat berbicara tentang perbedaan mereka tanpa takut diskriminasi atau kekerasan.

Selanjutnya, edukasi dan kesadaran masyarakat sangat penting dalam mengatasi konflik. Banyak konflik muncul akibat

⁶¹Rina Nurjanah, Siti Surhayani, and Neng Asiah, "Faktor Demografi, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Bekasi," *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa* 7, no. 01 (2022): 1–16.

stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama lain. Meningkatkan pemahaman tentang agama-agama yang berbeda dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik. Pendidikan agama yang inklusif dan pembelajaran bersama tentang berbagai agama dapat membantu memperkuat toleransi dan pemahaman antar umat beragama.⁶²

Selain itu, peran pemerintah dalam menegakkan hukum yang adil dan melindungi hak asasi manusia sangat penting. Pemerintah harus memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok agama tertentu. Mereka juga harus mengambil tindakan tegas terhadap tindakan kekerasan atau ekstremisme yang melibatkan agama. Hukum yang adil dan pelaksanaan yang konsisten akan membantu mencegah eskalasi konflik.

Selanjutnya, kolaborasi antara berbagai kelompok agama dan pemimpin agama adalah kunci untuk menyelesaikan konflik. Ketika pemimpin agama dan komunitas bekerja sama untuk mempromosikan toleransi dan perdamaian, mereka dapat memberikan contoh positif bagi umatnya. Interaksi positif antara

⁶²Wilantika Waskito Putri and Masyhuri Hamidi, "Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen* 4, no. 1 (2019): 210–224.

kelompok agama yang berbeda dapat memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas.⁶³

Selain itu, pembangunan ekonomi dan kesetaraan sosial juga dapat membantu mengurangi konflik antara umat beragama. Konflik sering kali muncul dalam konteks ketidaksetaraan sosial, di mana satu kelompok merasa terpinggirkan atau diabaikan. Melalui upaya untuk meningkatkan akses semua kelompok agama kepada peluang ekonomi dan pendidikan, konflik dapat diminimalkan.

Pentingnya media yang bertanggung jawab juga tidak boleh diabaikan. Media memiliki peran besar dalam membentuk opini masyarakat. Media yang melaporkan konflik dengan objektif dan menghindari sensasionalisme dapat membantu mencegah penyebaran prasangka dan kebencian.

Terakhir, peran individu dalam penyelesaian konflik juga sangat penting. Setiap orang dapat berperan dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mempraktikkan nilai-nilai toleransi, menghindari tindakan diskriminatif, dan berbicara terbuka tentang

⁶³Fajar Adi, Ujang Sumarwan, and Idqan Fahmi, "Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, Sosioekonomi Serta Literasi Keuangan Syariah Dan Konvensional Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa," *Al-Muzara'ah* 5, no. 1 (2017): 1–20.

perbedaan agama dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis.⁶⁴

Dalam penyelesaian konflik umat beragama, tidak ada solusi instan atau tunggal. Dibutuhkan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pemimpin agama, masyarakat sipil, dan individu. Yang paling penting adalah tekad untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkelanjutan di mana setiap orang, terlepas dari agamanya, dapat hidup dalam perdamaian dan harmoni.⁶⁵

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena tertentu dalam konteks yang mendalam. Metode ini melibatkan studi mendalam tentang satu kasus atau beberapa kasus yang terbatas, sehingga peneliti dapat mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang masalah yang sedang diteliti. Studi kasus biasanya dilakukan dalam konteks dunia nyata dan mencakup berbagai pendekatan penelitian, seperti penelitian

⁶⁴Fahmi, "Efektivitas Resolusi Konflik Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Jakarta." h. 27

⁶⁵Suhanah, "Potensi Kerukunan Dan Konflik Umat Beragama Di Kota Madiun Jawa Timur." h. 36

sosial, ilmu kedokteran, psikologi, ilmu pendidikan, bisnis, dan banyak bidang lainnya.⁶⁶

Pendekatan dalam kasus ini adalah sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh sosiolog untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial. Pendekatan ini melibatkan penggunaan konsep, teori, dan metodologi sosiologi untuk menyelidiki berbagai aspek kehidupan sosial manusia.⁶⁷

2. Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

3. Data dan sumber data

a. Data

Data yang digunakan dalam Model Resolusi Konflik Masyarakat Muslim Terhadap Pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara Di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten

Banjarnegara adalah data primer dan sekunder.

Data Primer:

1. Wawancara dengan Pihak Terkait: Melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam konflik ini, seperti warga desa Merden dengan berjumlah 3 orang, pengurus Vihara dengan jumlah 5 orang, tokoh agama Islam berjumlah 5 orang dan pihak pemerintah berjumlah 3 orang. Wawancara ini

⁶⁶Rosyid, "Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah Di Kudus." h. 31.

⁶⁷Basit et al., "Resolusi Konflik Etnis Antara Madura Dan Dayak Di Sampit Melalui Model Sinergi Integratif." h. 45.

dapat memberikan wawasan tentang pandangan, perasaan, dan kepentingan mereka terkait dengan konflik tersebut.

2. Observasi Lapangan: Melakukan observasi langsung di lokasi untuk mendapatkan pemahaman tentang situasi dan dinamika konflik yang sedang berlangsung. Observasi ini dapat mencakup aspek fisik dan sosial di sekitar Vihara.

Data Sekunder:

1. Dokumen Resmi: Mengumpulkan dokumen-dokumen resmi, seperti peraturan daerah, surat keputusan pemerintah terkait izin pendirian Vihara, dan dokumen lain yang terkait dengan konflik ini.
2. Laporan Media: Mengumpulkan berita dan laporan media yang mencakup berita, opini, dan laporan investigasi terkait dengan konflik ini. Media massa seringkali memberikan sudut pandang yang berbeda-beda.
3. Studi Kasus Serupa: Menganalisis studi kasus serupa di tempat lain yang mungkin menghadapi konflik serupa terkait dengan pendirian tempat ibadah atau situs agama. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang cara penyelesaian konflik dilakukan di tempat lain.

Data primer dan sekunder ini penting untuk merinci akar permasalahan, sudut pandang berbagai pihak, dan faktor-faktor yang memengaruhi konflik. Dengan mengumpulkan dan

menganalisis data ini, dapat mengembangkan strategi resolusi konflik yang lebih efektif dan mempromosikan dialog serta pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

Sumber data penelitian ini diantaranya tokoh agama Buddha dan agama Islam, tokoh masyarakat, pemerintah desa Merden dan catatan atau jurnal terkait model resolusi konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam memahami konflik penolakan masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara, dapat dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi:

1. Observasi lapangan dapat dilakukan dengan mengunjungi lokasi konflik secara langsung, mencatat pengamatan tentang aktivitas, situasi, dan kondisi di sekitar lokasi Vihara dan wilayah sekitarnya.

2. Observasi dapat membantu memahami reaksi dan perilaku masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara, serta mencatat tanda-tanda ketegangan atau ketidakpuasan.

Wawancara:

1. Wawancara dengan pihak terkait, seperti anggota masyarakat Muslim berjumlah 3 orang, pengurus Vihara dengan jumlah 5 orang, tokoh agama Islam dengan jumlah 5 orang dan pemerintah desa dengan jumlah 3 orang, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konflik.
2. Melakukan wawancara untuk menggali alasan dan motivasi masyarakat Muslim yang menentang pendirian Vihara, serta pandangan dan argumen dari pihak yang mendukung pendirian Vihara.

Dokumentasi:

1. Mengumpulkan dokumen terkait, seperti berita lokal, peraturan daerah, surat resmi, pemberitaan media, dan dokumen-dokumen terkait konflik, termasuk surat atau petisi dari pihak terlibat.
2. Dokumentasi juga dapat mencakup sejarah konflik, keputusan pemerintah terkait pendirian Vihara, dan catatan resmi yang relevan.

Penting untuk menggabungkan ketiga metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara. Selain itu, juga dapat

mempertimbangkan analisis konten dan analisis teks untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam wawancara dan dokumen yang dikumpulkan. Data yang di kumpulkan dari metode ini dapat digunakan untuk merumuskan solusi dan rekomendasi dalam rangka resolusi konflik yang efektif.

5. Validitas data

Validitas data dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan seberapa tepat data tersebut merefleksikan fenomena yang sedang diteliti. Untuk menguji validitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan beberapa strategi.

Salah satu strategi yang umum digunakan adalah triangulasi dari Miles Huberman. Triangulasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau melalui berbagai metode untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian temuan. Dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, misalnya, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Selain itu, ketelitian penelitian dapat diukur melalui ketekunan atau persistensi peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan catatan lapangan yang rinci, transkripsi wawancara yang akurat, dan pemantauan yang cermat terhadap konteks penelitian dapat

meningkatkan validitas data dengan meminimalkan risiko bias atau kesalahan interpretasi.

Penggunaan *member checking* juga dapat menjadi strategi efektif. *Member checking* melibatkan kembali ke peserta penelitian untuk memeriksa dan mengonfirmasi temuan atau interpretasi peneliti. Ini membuka ruang bagi partisipan untuk memberikan umpan balik atau klarifikasi terhadap temuan penelitian, sehingga memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka.⁶⁸

Dalam konteks penelitian kualitatif, refleksi peneliti tentang posisi subjektifnya, kebijakan pemilihan partisipan, dan pengaruh pribadi terhadap interpretasi data juga menjadi penting. Proses ini dikenal sebagai *reflective journaling*, di mana peneliti secara terbuka dan kritis merefleksikan pengaruhnya terhadap penelitian dan cara pandangannya terhadap fenomena yang diteliti.

6. Metode Analisa data

Berikut adalah langkah-langkah dalam menggunakan model analisis data Miles dan Huberman:

1. Pengumpulan Data:

Tahapan pengumpulan data berkaitan dengan konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka

⁶⁸Gustiani, Manajemen Konflik Pemerintah Kota Bogor Antara Forum Muslim Bogor Dengan Masyarakat Tionghoa (Studi Kasus: Perayaan Cap Go Meh 2019).” h. 53.

Amara, yaitu berupa wawancara, observasi, dokumen, atau sumber data lainnya.

2. Reduksi Data:

Tahapan dalam mereduksi data, yakni mengurangi data mentah menjadi bagian-bagian yang relevan dan signifikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan elemen-elemen penting dalam konflik.

3. Display Data:

Tahapan display data secara visual melalui tabel, diagram, atau grafik, jika diperlukan. Hal ini dapat membantu untuk melihat pola atau tren dalam data terkait dengan model resolusi konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.

4. Verifikasi Data:

Tahapan validasi data kumpulan data akurat dan dapat dipercaya.

Ini melibatkan pengecekan dan validasi data yang telah dikumpulkan. Data yang terkait model resolusi konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.

5. Mengorganisasi Data:

Tahapan ini mengatur dalam kerangka atau struktur yang logis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melibatkan pengelompokan data

berdasarkan tema model resolusi konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.

6. Menyajikan Temuan:

Analisis data kualitatif sering melibatkan penyusunan temuan-temuan utama yang muncul dari data. Temuan ini dapat disajikan dalam bentuk narasi atau ringkasan singkat. Hasil temuan mengenai model resolusi konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.

7. Interpretasi Data:

Tinjau data untuk mengidentifikasi hubungan dan pola yang mungkin, serta interpretasikan temuan dalam konteks teori dan kerangka konseptual yang digunakan terkait penelitian model resolusi konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.

8. Pengembangan Temuan:

Membuat kesimpulan dan temuan yang kuat berdasarkan hasil analisis. Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.

9. Pelaporan Hasil:

Menyusun laporan penelitian yang mencakup semua langkah analisis data, temuan, kesimpulan, dan saran terkait model resolusi

konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti memaparkan pembahasan secara spesifik pada sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang konflik yang muncul terkait dengan pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden, Kabupaten Banjarnegara. Pada bab berisi juga tentang landasan teori yang mendukung pemahaman konflik dalam konteks sosial, agama, dan budaya. Selain itu, akan diuraikan teori-teori yang relevan terkait dengan resolusi konflik dan bagaimana teori ini dapat diterapkan pada konflik yang terjadi di Desa Merden.

Bab kedua berisi tentang profil desa Merden yaitu letak geografis, ekonomi, penganut agama serta sosial keagamaan di desa Merden sebagai setting kajian dan sosial keagamaan penduduk. Sejarah awal berdiri, lokasi, dan kegiatan rutin Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden.

Bab ketiga meliputi pertama, respon masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara. Kedua, kritik struktur atas model resolusi konflik masyarakat Muslim terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara.

Bab keempat meliputi pertama, model resolusi konflik terhadap pendirian Vihara. Kedua, mengimplementasikan model resolusi konflik untuk mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Respon masyarakat Muslim di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara terhadap pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara bervariasi. Sebagian besar masyarakat menunjukkan toleransi terhadap keberadaan vihara tersebut, namun, terdapat juga beberapa individu yang mungkin masih merasa cemas atau meragukan dampak keberadaan Vihara tersebut terhadap identitas agama mereka.
2. Kritik struktur atas model resolusi konflik yang selaras oleh teori Gary T. Furlong dalam mendiagnosis konflik melalui model resolusi konflik lingkaran yang berdasarkan nilai, hubungan, eksternal atau suasana hati, data dan struktur dalam pendirian Vihara Padepokan Dhammaloka Amara. Model resolusi konflik lingkaran menjadi pendekatan efektif untuk meredakan ketegangan dan mencapai kesepakatan antara masyarakat Muslim dan pihak yang mendirikan Vihara Padepokan Dhammaloka Amara. Lingkar Rindu sebagai kritik struktur atas model resolusi konflik masyarakat Muslim dengan masyarakat Buddha di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Adapun faktor-faktor dan juga upaya-upaya

yang dilakukan oleh masyarakat Desa Merden untuk melakukan dialog antaragama dengan adanya struktur Lingkar Rindu.

3. Hubungan antara masyarakat Muslim dan pihak yang mendirikan Vihara Padepokan Dhammaloka Amara di Desa Merden mengalami pemahaman yang baik. Resolusi konflik tersebut memberikan ruang untuk dialog dengan dikenal Lingkar Rindu dan pemahaman antara kedua pihak, mengurangi ketegangan dan meningkatkan toleransi antaragama. Hal ini berdampak positif terhadap stabilitas sosial di Desa Merden, di mana keberagaman agama tidak lagi menjadi sumber konflik. Masyarakat kini dapat hidup bersama dengan lebih harmonis, saling menghormati keyakinan satu sama lain, dan bekerja sama untuk membangun lingkungan yang inklusif dan damai.

B. Saran

1. Masyarakat Muslim dan pengurus Vihara dapat mengadakan pertemuan bersama guna membahas ketakutan dan keprihatinan yang mungkin muncul. Pemahaman bersama mengenai tujuan dan nilai-nilai toleransi agama dapat menjadi dasar bagi kesepakatan bersama untuk menjaga kerukunan di Desa Merden.
2. Menjaga kerukunan dibutuhkan pula langkah-langkah seperti mengadakan kegiatan lintas agama dan mempromosikan dialog antarumat beragama, guna memperkuat hubungan harmonis dalam masyarakat setempat.

3. Kritik terhadap teori Gary T. Furlong model resolusi konflik lingkaran memiliki enam unsur diantaranya nilai, hubungan, eksternal atau suasana hati, struktur, data dan kepentingan kurangnya diaplikasikan oleh peneliti lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fajar, Ujang Sumarwan, And Idqan Fahmi. “Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, Sosioekonomi Serta Literasi Keuangan Syariah Dan Konvensional Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa.” *Al-Muzara’ah* 5, No. 1 (2017): 1–20.
- Anggraini, Puspa Sefti, And Idham Cholid. “Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Perencanaan Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pengrajin Tempe Di Kecamatan Plaju.” *Publikasi Riset Mahasiswa Manajemen* 3, No. 2 (2022): 178–87.
- Arianti, Baiq Fitri. “Pengaruh Pendapatan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening.” *Jurnal Akuntansi* 10, No. 1 (2020): 13–36.
- Aribawa, Dwitya. “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah.” *Jurnal Siasat Bisnis* 20, No. 1 (2016): 1–13.
- Arifinsyah, Arifinsyah. “Analisis Deskriptif Peta Konflik Umat Beragama Di Sumatera Utara.” *Jurnal Ushuluddin* 17, No. 1 (2019).
- Artina, Nyimas, And Idham Cholid. “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pegawai Kantor Badan Kepegawaian Daerah Sumatera Selatan).” *Jurnal Keuangan Dan Bisnis* 16, No. 1 (2018): 84–99.
- Bari, Ari Fathul. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lokus Kendali Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Dengan Faktor Demografi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Karyawan Bpjs Ketenagakerjaan).” Universitas Jenderal Soedirman, 2021.
- Basit, Abdul, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah, And Nastiti Mufidah. “Resolusi Konflik Etnis Antara Madura Dan Dayak Di Sampit Melalui Model Sinergi Integratif.” *Integralistik* 34, No. 2 (2023).
- Candera, Mister, Nadia Afrilliana, And Renggawuni Ahdan. “Peran Literasi Keuangan Syariah Dalam Memoderasi Pengaruh Demografi Terhadap Minat Menabung Pada Perbankan Syariah.” *Jurnal Manajemen Motivasi* 16, No. 1 (2020): 1–7.
- Dachlan, Muh. “Dinamika Pendirian Gereja Kristen Songka Dan Gereja Toraja Jemaat Marannu Di Kota Palopo.” *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 1, No. 1 (2015).

- Darmawan, Akhmad, Annisa Sepriani, Fatmah Bagis, And Dwi Vina Rahmawati. "Pengaruh Faktor Demografi, Locus Of Control, Literasi Keuangan, Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Umkm." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 10, No. 2 (2021): 170–80.
- Engkizar, Engkizar, Soni Kaputra, Mutathahirin Mutathahirin, Syafrimen Syafril, Zainul Arifin, And Munawir Kamaluddin. "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat." *Harmoni* 21, No. 1 (2022): 110–29.
- Fahmi, Zulfikar. "Efektivitas Resolusi Konflik Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dki Jakarta Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Jakarta," 2019.
- Faidah, Faridhatun. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa." *Journal Of Applied Business And Economic* 5, No. 3 (2019): 251–63.
- Firdausyi, Isria Rizqona. "Perkembangan Persyarikatan Dan Amal Usaha Muhammadiyah Cabang Merden Purwanegara Banjarnegara." *Khazanah Pendidikan* 10, No. 2 (2017).
- Furlong, Gary T. *The Conflict Resolution Toolbox: Models And Maps For Analyzing, Diagnosing, And Resolving Conflict*. John Wiley & Sons, 2020.
- Gustiani, Deliya. "Manajemen Konflik Pemerintah Kota Bogor Antara Forum Muslim Bogor Dengan Masyarakat Tionghoa (Studi Kasus: Perayaan Cap Go Meh 2019)." *International Journal Of Demos* 3, No. 3 (2021).
- Halim, Abdul, And Zaki Mubarak. "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, No. 1 (2020): 85–109.
- Hasibuan, Sahdin. "Strategi Komunikasi Dalam Resolusi Konflik Umat Beragama Di Kota Tanjung Balai." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, No. 1 (2019): 42–51.
- Hyangsewu, Pandu, Qolbi Mujahidillah Adzimat, Sansa Bunga Agista, And Widia Lestari. "Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, No. 1 (2022): 39–50.
- Landang, Rosalia Dalima, I Wayan Widnyana, And I Wayan Sukadana. "Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar." *Emas* 2, No. 2 (2021).

- Machali, Imam, Zainal Arifin, And Ahmad Rodli. "Peace Education Sebagai Resolusi Konflik Studi Kasus Di Forum Persaudaraan Umat Beriman (Fpub) Diy." *An Nur: Jurnal Studi Islam* 7, No. 2 (2015).
- Melamed, James C, Richard J Weiler, Chartered Mediator, Leah Borsa, National Alternative, Dispute Resolution, Parks Canada Agency, Industrial Relations Centre, And Michelle Lebaron. *More Praise For The Conflict Resolution Toolbox. Industrial Relations*, 2005.
- Moscow. "Space Of Scientific Interests: Foreign Languages And Intercultural Communication-Modern Vectors Of Development And Prospects Conference Proceeding Of The 5th Scientific Interuniversity Conference Of Young Scientists," 2020, 1–225.
- Mulyani, Siti. "Peluang Dan Tantangan Pembinaan Keagamaan Dan Budi Pekerti Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021," 2021.
- Nelson, Todd D, And Michael A Olson. *The Psychology Of Prejudice*. Guilford Publications, 2023.
- Nurjanah, Rina, Siti Surhayani, And Neng Asiah. "Faktor Demografi, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Bekasi." *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa* 7, No. 01 (2022): 1–16.
- Purnawanto, Agus Mulyadi, Anis Shofiyani, And Hadi Pramono. "Ibm Agribisnis Tanaman Hias Bagi Kader Nasyiatul Aisyiyah Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara." In *Prosiding Seminar Nasional Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah 'asyiyah*, 1:15–21, 2022.
- Putri, Wilantika Waskito, And Masyhuri Hamidi. "Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen* 4, No. 1 (2019): 210–24.
- Rasmiyati, Siti Elvas. "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Faktor Demografi Yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Magelang." Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.
- Rosyid, Moh. "Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah Di Kudus." *Fikrah* 1, No. 2 (2013).

- Selviani, Defita. “Resolusi Konflik Agraria Di Kawasan Register 45 Sungai Buaya (Studi Desa Talang Batu Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji),” 2017.
- Shabrina, Nur. “Penyelesaian Konflik Rumah Ibadah Di Bekasi (Studi Pendirian Gereja St. Stanislaus Kostka Di Kec. Jati Sampurna),” N.D.
- Siregar, Zafri Zaldi. “Konflik Etnik Di Tanjung Balai Dalam Tinjauan Antropologi.” Unimed, 2018.
- Sriani, Putu Putri Indah. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Demografi Pengusaha Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku Umkm Di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.” Universitas Pendidikan Ganesha, 2021.
- Suhanah, Suhanah. “Potensi Kerukunan Dan Konflik Umat Beragama Di Kota Madiun Jawa Timur.” *Harmoni* 11, No. 1 (2012): 138–46.
- Tariq, Muhammad. “Investigating The Impact Of Conflict Management On Employee’s Performance: A Study Based On Tool Box Of Conflict Analyzing Model By Furlong.” *Ibt Journal Of Business Studies* 13, No. 1 (2017): 45–58. <https://doi.org/10.46745/Ilma.Jbs.2017.13.01.04>.
- Tidore, Burhanuddin. “Resolusi Konflik Berbasis Teologi Bakubae: Studi Konflik Ambon 1999-2002,” 2020.
- Tsalitsa, Alina, And Yanuar Rachmansyah. “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit Pada Pt. Columbia Cabang Kudus.” *Media Ekonomi Dan Manajemen* 31, No. 1 (2016).
- Ubaidillah, Hisyam Lathif, And Nadia Asandimitra. “Pengaruh Demografi, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Masyarakat Di Kabupaten Sidoarjo.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 7, No. 1 (2019): 242–49.
- Ulum, Muh Bachrul, And Pangestika Rizki Utami. “Resolusi Konflik Agama Berdasarkan Budaya Penginyongan Di Kabupaten Banyumas.” *Jurnal Penelitian Agama* 23, No. 2 (2022): 263–80.
- Wahab, Abdul Jamil. “Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar.” *Harmoni* 20, No. 2 (2021): 188–208.
- Widiawati, Mega. “Pengaruh Literasi Keuangan, Locus Of Control, Financial Self-Efficacy, Dan Love Of Money Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi.” *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1, No. 1 (2020): 97–108.

- Wulandari, E T Y. “Resolusi Konflik Pendirian Masjid Ahmadiyah Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum,” N.D.
- Yatno, Tri, And Prihadi Dwi Hatmono. “Deskripsi Model Penyelesaian Konflik Agama Buddha (Studi Tentang Penyelesaian Konflik Umat Theravada Dan Buddhayana Di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara).” *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 1, No. 1 (2020): 1–28.
- Yundari, Tri. “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi.” Universitas Putra Bangsa, 2023.
- Yusnita, Raja Ria, And Muhammad Abdi. “Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan.” *Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing)* 2, No. 1 (2018): 163–84.
- Zada, Khamami. “Konflik Rumah Tuhan:: Prakarsa Perdamaian Antarumat Beragama Di Indonesia.” *Dialog* 37, No. 2 (2014): 163–72.